

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENINGKATAN *ASSERTIVE* KLIEN “Y” MITRA BINAAN
AGUNG SEDAYU GROUP DI JAKARTA UTARA**

Oleh:

Nur Afiqah Frega

NRP. 2104051



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM
SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024
PENINGKATAN *ASSERTIVE* KLIEN “Y” MITRA BINAAN
AGUNG SEDAYU GROUP DI JAKARTA UTARA

Oleh:

Nur Afiqah Frega

NRP.2104051

Telah disetujui pada tanggal: 21 Oktober 2024

Oleh:

Pembimbing



Dr. Didiet Widiowati, M.Si.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dan Kepada Orang tua dan Keluarga Besar Praktikan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Praktikan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya. sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi (magang) yang berjudul “Peningkatan Assertive Klien Y Mitra Binaan Agung Sedayu Group di Jakarta Utara”. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Institusi (magang) yang berlokasi di Agung Sedayu Group.

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Institusi (magang) ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Institusi (magang) ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, PHD selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Institusi
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu memperlancar kegiatan Praktikum Institusi
4. Dr. Didiet Widiowati, M.Si. dan Drs. Suhendar, MP selaku dosen pembimbing Praktikum Institusi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran
5. Dr. Ir.H. Restu Marsha, M.M., selaku *Estate Management Direktor* Agung Sedayu Group yang telah memberikan izin melaksanakan kegiatan Praktikum Institusi.

6. Okto Fiannus, S.E, CPSp dan para jajarannya yang mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Institusi di Agung Sedayu Group
7. Rekan-rekan kelompok Praktikum Institusi (Prasasti, Mutya, Annisa, Adinda, Dila, Naomi, Ihza, Bagja dan Fadla yang membantu satu sama lain selama masa praktikum hingga proses penyusunan laporan

Demikian laporan ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Bandung, 06 Oktober 2024

Nur Afiqah Frega
NRP 21.04.051

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR MATRIKS	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Intitusi	2
1.2.1 Tujuan	2
1.2.2 Manfaat	2
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
1.5 Waktu dan Lokasi Praktikum.....	5
1.5.1 Waktu Praktikan	5
1.5.2. Lokasi Pelaksanaan Praktikum	6
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	7
2.1 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	7
2.1.1 Teori Assertive	7
2.1.2 Teori Pekerjaan Sosial Industri	14
2.2 Metode Pekerjaan Sosial.....	17
2.2.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>): tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Case Work</i>	17
2.2.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	21
2.3 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	24
2.3.1 <i>Engagement</i>	24
2.3.2 Asesment.....	24
2.3.3 Rencana Intervensi.....	25
2.3.4 Intervensi.....	25
2.3.5 Evaluasi	25

2.3.6 Terminasi dan Rujukan.....	25
2.4 Peranan Pekerjaan Sosial dalam Case Work dan Group Work	26
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	27
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI.....	28
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	28
3.1.1 Profil Agung Sedayu Group	28
3.1.2 Komitmen Dan Kebijakan Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan PT Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk	29
3.1.3 Visi dan Misi CSR ASG.....	30
3.1.4 Struktur Organisasi ASG.....	31
3.2 Program/Layanan yang diberikan Institus.....	32
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.....	34
BAB IV PENANGANAN KASUS.....	35
4.1 Tahap Intake dan <i>Engagement</i>	35
4.1.1 <i>Engagement</i> , Intake dan Contact.....	36
4.2 Tahap Asesment	38
4.2.1 Karakteristik Klien	41
4.2.2 Latar Belakang Masalah Klien	42
4.3 Tahap Rencana Intervensi.....	48
4.4 Tahap Intervensi.....	52
4.4.1 Metode dan teknik <i>Sosial CaseWork</i>	52
4.4.2 Metode dan Teknik <i>Sosial GroupWork</i>	55
4.5 Tahap Evaluasi	56
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan.....	57
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	58
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Intitusi.....	58
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)	59
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Desa Binaan Agung Sedayu Group.....	60
5.4 Tantangan Praktikum Institusi.....	65

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	67
6.1 Simpulan.....	67
6.2 Rekomendasi.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi CSR ASG	31
Gambar 4.2 Genogram Klien "y"	45
Gambar 4.3 Ecomap Klien "Y"	46

DAFTAR MATRIKS

Matriks 4.1 Tahap <i>Engagement</i> dan Intake.....	36
Matriks 4.2 Tahap <i>Assesment</i>	39
Matriks 4.3 <i>Assesment</i> identitas Keluarga	42
Matriks 4.4 Sitem Dasar.....	49
Matriks 4.5 Rencana Intervensi.....	50
Matriks 4.6 Intervensi Assertive Training	52
Matriks 4.7 Intervensi Terapi EFT.....	53
Matriks 4.8 Intervensi Educational Group.....	55
Matriks 4.9 Tahap Evaluasi.....	56

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Tahap <i>Engagement</i> Penerimaan Praktikan di ASG	35
Foto 4.2 <i>Engagement</i> Desa Binaan ASG	36
Foto 4.3 Tahap <i>Engagement</i> Klien "Y"	38
Foto 4.4 Tahap <i>Aessment</i> klien "Y"	48
Foto 4.5 Tahap Rencana Intervensi Klien "Y"	52
Foto 4.6 Tahap Intervensi <i>CaseWork</i> Klien "Y"	55
Foto 4.7 Tahap Evaluasi Praktikan dengan Klien "Y"	57
Foto 4.8 Tahap Terminasi Klien "Y"	57
Foto 5.1 Transect Walk Waru Brilliant Kampung Tematik.....	60
Foto 5.2 Transect Walk TPST Pantas Gemilang	61
Foto 5.3 Program Si Melon Tegal Angus	61
Foto 5.4 Ground Breaking	62
Foto 5.5 Panem Cabe Gemilang	62
Foto 5.6 Pembukaan PIK 2 Cup.....	63
Foto 5.7 Upik Cerdas Desa Kampung Melayu Barat.....	63
Foto 5.8 Sosialisasi Program Pengelolaan Sampah	64
Foto 5.9 Final PIK2 Cup	64
Foto 5.10 Kak Rara Goes To fire Station	65
Foto 5.11 Pemberian PMT	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I <i>Informed Consent</i>	70
Lampiran II Form Terminasi.....	70
Lampiran III Instrumen Assesmen Potensi	70
Lampiran XIII Absensi Praktikan	71
Lampiran XIV Berita Acara.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung merupakan salah satu Perguruan Tinggi Kedinasan di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang menyelenggarakan Program Studi Pekerjaan Sosial Sarjana Terapan dan Program Studi Pascasarjana Spesialis-1 Pekerjaan Sosial untuk mencetak pekerjaan sosial professional. Penyelenggaraan program studi tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas serta tenaga-tenaga professional di bidang kesejahteraan sosial.

Praktikum Pekerjaan Sosial Institusi memiliki dua tugas utama yaitu pertama, menugaskan mahasiswa untuk memahami proses dan praktik pelayanan di institusi/ Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) tempat praktik. Kedua, menugaskan mahasiswa untuk melakukan praktik intervensi kepada penerima layanan mulai dari tahap pendekatan awal sampai dengan terminasi dan rujukan. Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas.

Praktikum Institusi dilakukan di beberapa institusi maupun lembaga yang telah disetujui oleh pihak kampus sebagai lokasi praktik. Dalam hal ini, Agung Sedayu Group menjadi lokasi praktikan berpraktik. Praktikan dalam menyusun laporan dibimbing oleh supervisor yang kemudian dilakukan ujian lisan dan diberikan kesempatan untuk memperbaiki laporan tersebut untuk kemudian diserahkan ke Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Permasalahan maupun potensi pemberdayaan yang diangkat menyesuaikan dengan kondisi permasalahan sosial yang ada di lokasi praktikum dan bidang kajian yang telah dipilih pada semester V dan VI. Salah satu bidang kajian yang telah praktikan pilih dan tetapkan menjadi fokus pada praktikum institusi ini adalah

Praktik Pekerjaan Sosial dalam Dunia Kerja. Maka dari itu, praktikan mengambil judul laporan, “Peningkatan *Assertive* Klien Y Mitra Binaan Agung Sedayu Group di Jakarta Utara”.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Intitusi

1.2.1 Tujuan

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus Pelaksanaan Praktikum Institusi adalah sebagai Berikut:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam peningkatan kemampuan diri *Assertive* Klien “Y”.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis dalam peningkatan kemampuan diri *Assertive* Klien “Y”.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikan di Agung Sedayu Group.
- 5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan ketrampilan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi sampai terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien “Y”.

1.2.2 Manfaat

1. Manfaat Praktikum bagi Mahasiswa Praktikan

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Menerapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etik pekerjaan sosial dalam Peningkatan Kemampuan diri assertive Klien “Y”.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis dalam Peningkatan Kemampuan diri assertive klien “Y”.
- 3) Melakukan identifikasi dan memahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan dalam Peningkatan Kemampuan diri Assertive Klien “Y”.
- 4) Menerapkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada ara mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan
- 5) terselesaikannya penanganan kasus “Y” Peningkatan Kemampuan di lembaga lokasi praktikum

2. Manfaat Praktikum bagi Agung Sedayu Group

Manfaat yang diperoleh Agung Sedayu Group dalam pelaksanaan praktikum ini ialah mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan pelayanan bagi penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususnya institusi. Institusi/ lembaga juga dapat melakukan dokumentasi dan publikasi praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

3. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial

Pelaksanaan praktikum insitusi bertujuan untuk melihat dan menguji efektivitas pembelajaran yang sudah diberikan kepada para mahasiswa dalam berbagai kompetensi berdasarkan kurikulum pembelajran yang berlaku, mencetak lulusan pekerjaan sosial yang memiliki pengalaman terjun langsung berpraktik dan berkontribusi pada setiap pelayanan yang ada di institusi/lembaga, menjalin komunikasi dan relasi yang positif dengan pihak institusi/lembaga serta untuk

mengamati pelayan yang dilakukan disetiap institusi/lembaga tempat mahasiswa berpraktik.

1.3 Sasaran

Sasaran dari kegiatan praktikum pekerjaan sosial institusi yang praktikan laksanakan adalah sebagai berikut.

1. Klien yang merupakan penerima manfaat dari program pemberdayaan PT Agung Sedayu Group;
2. Sistem Sumber yang memiliki hubungan sangat dekat dan berpengaruh besar dalam kehidupan dan penanganan masalah, seperti dalam lingkungan keluarga, rekan kerja (supervisor, pendamping lapangan, mitra);
3. Institusi/Lembaga Pelayanan Sosial baik milik pemerintah maupun swasta dimana praktikum institusi diselenggarakan, yaitu PT Agung Sedayu Group.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum:

BAB I : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran dan sistematika penulisan laporan.

BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerjaan sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III : KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan insitusi dan profil penerima manfaat program/layanan institusi.

BAB IV : PENANGANAN KASUS, memuat tentang tahap *intake* dan *engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi dan tahap terminasi dan rujukan.

BAB V : PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode case work dan group work dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon Pekerja sosial, dilemma etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya, dan tantangan praktikum institusi.

BAB VI : SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya)

1.5 Waktu dan Lokasi Praktikum

1.5.1 Waktu Praktikan

Praktikum II pada semester VII (tujuh) Program Pendidikan Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung berbasis institusi atau lembaga kesejahteraan sosial dilaksanakan selama 40 hari. Praktikum ini dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan/pra lapangan

Tahap pra lapangan Praktikum Institusi terdiri dari penjajagan, penyelesaian administrasi, bimbingan pra lapangan, menyusun kajian literatur, pembekalan praktikum, dan pelaksanaan opening ceremony serah terima praktikan ke Agung Sedayu Group dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus- 16 Agustus 2024.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Praktikum Institusi terdiri dari inisiasi sosial kepada kelompok binaan, pelaksanaan engagement, intake, contract, assesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, dan terminasi dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus – 27 september 2024.

3. Tahap Pascalapangan

Tahap pascalapangan dilakukan bimbingan penulisan dan penyusunan laporan selama kurang lebih selama tujuh hari. Mulai dari bimbingan penulisan dan penyusunan laporan dan selanjutnya dilanjutkan ujian praktik pada tanggal 30 September- 4 Oktober 2024.

1.5.2. Lokasi Pelaksanaan Praktikum

Praktikum Institusi yang dilaksanakan oleh praktikan dilaksanakan pada setting industri di Agung Sedayu Group PIK 2 tepatnya pada Kelompok Mitra Binaan Pilar Ekonomi Agung Sedayu Group yaitu Kelompok Wanita Tani yang bertempat di Kampung Waru Brilliant, RT.10, RW.05, Desa Bojong Renged, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Banten.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.1.1 Teori Assertive

1. Definisi Teori Assertive

Alberti dan Emmons, dkk (Corey 2007) menyatakan bahwa orang asertif diasumsikan memiliki konsep diri yang positif yaitu salah satu cirinya adalah harga diri mereka tinggi. Bloom, dkk (dalam Rakos, 1991) mengemukakan bahwa perilaku asertif merupakan tengah-tengah antara perilaku agresif di salah satu sisi dan perilaku pasif di sisi lain. Maksud perilaku asertif adalah perilaku untuk berkomunikasi secara langsung dan terbuka, sedangkan perilaku agresif adalah untuk mendominasi, untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dengan mengorbankan orang lain. Sedangkan perilaku pasif merupakan perilaku yang tidak menyatakan perasaan, gagasan, dan kebutuhannya dengan tepat serta mengabaikan hak-haknya sendiri. Perilaku pasif ini biasanya bersifat emosional, tidak jujur dan tidak langsung, terhambat dan menolak diri sendiri. Individu yang pasif akan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya dengan sering berakhir dengan perasaan cemas, kecewa terhadap diri sendiri, bahkan kemungkinan akan berakhir dengan kemarahan dan perasaan tersinggung.

Perilaku asertif Menurut Smith (dalam Rakos, 1991) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan hak setiap individu untuk menentukan sikap, pemikiran dan emosi yang dilandasi rasa tanggung jawab atas segala hasil serta akibat tersebut bagi individu itu sendiri. Gunarsa (2001) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (interpersonal behaviour) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan adanya kesesuaian sosial dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu, kemampuan dalam perilaku asertif menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan diri dalam hubungan antar pribadi.

Lazarus (dalam Rakos,1991) adalah tokoh yang pertama sekali mendefinisikan perilaku asertif, yang mengatakan bahwa perilaku asertif adalah cara individu dalam memberikan respon dalam situasi sosial, yang berarti sebagai kemampuan individu untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk menanyakan dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif ataupun negatif, serta kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan.

Corey (2007) mengatakan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan.

2. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Menurut Galassi dan Galassi (dalam Nipsaniasri, 2004), aspek-aspek perilaku asertif antara lain :

- 1) Mengungkapkan Perasaan Positif (Expressing Positive Feelings) Dengan mengungkapkan kesenangan, mengungkapkan perasaan suka, cinta, sayang kepada orang yang disenangi.
- 2) Dengan memberikan pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain, meminta pertolongan, termasuk didalamnya meminta kebaikan hati seseorang untuk mengubah perilakunya, mengungkapkan perasaan suka, cinta, sayang kepada orang yang disenangi.
- 3) Afirmasi Diri (Self Affirmations) mempertahankan hak, menolak permintaan, dan mengungkapkan pendapat.
- 4) Mengungkapkan Perasaan Negatif (Expressing Negative Feelings) Dengan mengungkapkan ketidaksenangan dan mengungkapkan kemarahan.

3. Pembentukan Perilaku Asertif

Menurut Rees dan Graham (dalam Rakos, 1991) munculnya perilaku asertif karena adanya unsur-unsur berikut :

- 1) Kejujuran (Honesty) Perilaku asertif akan sulit diwujudkan jika seseorang tidak jujur karena dengan kejujuran, orang lain akan mengerti, memahami, dan menghormati apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan.
 - 2) Tanggung Jawab (Responsibility) Hal ini berarti seseorang bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya atau keputusannya tanpa menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya. Dengan rasa tanggung jawab terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya, maka ia akan dapat merubah hal-hal yang tidak diinginkannya.
 - 3) Kesadaran diri (Self-awareness) Ketika seseorang akan belajar asertif; sebelumnya ia paham lebih dulu mengenal dirinya sendiri, agar lebih memperhatikan perilaku yang dimunculkan dan memikirkan cara-cara yang diinginkannya.
 - 4) Percaya diri (Self confident) Menurut Bandura percaya diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan menghambat perilaku asertifnya karena ada perasaan atau anggapan bahwa hal-hal yang negatif akan terjadi jika ia melakukan sesuatu sehingga tidak yakin bahwa perilaku tersebut justru akan membawa pada perubahan yang positif. Orang asertif, dengan percaya diri yang dimilikinya akan merasa yakin bahwa perilakunya akan membawa perubahan positif yang diinginkannya.
- 4) Hak Orang Berperilaku Asertif

Seseorang harus terlebih dahulu mengetahui akan hak – haknya (Rees dan Graham (dalam Rakos, 1991). Hak-hak asertif manusia tersebut meliputi:

- (1) Hak bertindak yang tidak melanggar hak-hak orang lain
- (2) Hak menjadi asertif atau tidak asertif
- (3) Hak menentukan pilihan
- (4) Hak berubah
- (5) Hak mengontrol badan, waktu, dan kepemilikan

- (6) Hak menyatakan pendapat dan kepercayaan
- (7) Hak berpikiran baik terhadap diri sendiri
- (8) Hak mengajukan permintaan
- (9) Hak menyatakan hal-hal yang menyangkut seksualitas
- (10) Hak memiliki kebutuhan dan keinginan
- (11) Hak berfantasi. Hak memiliki atau memperoleh informasi
- (12) Hak memperoleh barang atau pelayanan yang telah dibeli
- (13) Hak untuk tidak tergantung dan hidup menyendiri
- (14) Hak mengatakan "tidak"
- (15) Hak diperlakukan dengan hormat

Orang asertif adalah orang yang penuh semangat, menyadari siapa dirinya, dan apa yang diinginkannya

5) Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Lazarus (dalam Nipsaniasri, 2004), ciri-ciri asertif adalah sebagai berikut: Kemampuan memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan sukses, kemampuan mengatakan "tidak" terhadap sesuatu yang tidak disetujui, kemampuan mengajukan permintaan atau bantuan kepada orang lain, jika memang membutuhkan bantuan, kemampuan menyatakan perasaan baik perasaan yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan.

- (1) Menurut Andu (dalam Nipsaniasri, 2004), ciri-ciri individu yang asertif:
- (2) Dapat menguasai diri dan bersikap menyenangkan tanpa menyakiti orang lain
- (3) Mampu mengajukan pertanyaan atau permintaan bantuan terhadap orang lain.
- (4) Dapat merespon hal-hal yang disukanya dengan wajar.
- (5) Berani mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya (positif atau negatif).
- (6) Bebas menyatakan dirinya sendiri (hal yang dipikirkan, diinginkan, serta siapa dirinya)

- (7) Dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tingkatan secara terbuka, jujur, dan langsung sesuai dengan situasinya, baik dengan orang yang tidak dikenal maupun sahabat.
- (8) Berani menjalin hubungan dengan orang-orang baik dan tidak menjauhkan dari pertemuan-pertemuan
- (9) Berani membela hak-haknya yang sah.
- (10) Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup (berusaha keras mewujudkan keinginan atau cita-cita)
- (11) Menghormati diri sendiri, bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri, selalu menerima keterbatasan keterbatasannya dan tidak akan menderita, terancam, ataupun merasa kecil atas perbuatannya.

Asertivitas seseorang secara tidak langsung akan membuat orang lain merasa dituntut untuk tidak meremehkan dan menghargai keberadaannya. Hal ini dengan bersikap asertif, seseorang memandang keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak-haknya sendiri. Orang yang asertif tidak mengabaikan hak-haknya dan tidak membiarkan orang lain melanggar hak-haknya.

Demikian juga ia mampu mengungkapkan perasaan-perasaan negatifnya, misalnya menyatakan rasa tidak setuju dan rasa tidak enakya kepada orang lain seperti kemampuannya menyatakan perasaan-perasaan positifnya misalnya menyampaikan rasa cintanya, penghargaan dan pujian. Orang asertif juga tidak akan merasa menderita, terancam atau merasa kecil atas perbuatannya, tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan, berani menjalin hubungan dengan orang, serta mampu mengekspresikan perasaan suka atau cinta. Orang yang tidak asertif adalah orang yang tidak mampu mengekspresikan perasaan-perasaan serta harapan-harapannya karena takut orang lain tidak akan menyukainya lagi sebagai gantinya orang tersebut lebih memilih berdiam diri, dan kadangkadang perasaannya diekspresikan dengan cara yang tidak langsung (Andu:1993).

6) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Asertivitas

- (1) Jenis Kelamin menurut Arsante dan Gudykunst (Nipsaniasri, 2004)

Menyatakan bahwa pada umumnya pria banyak memiliki sifat-sifat maskulin yaitu kuat, asertif, kompetitif, dan ambisius. Penelitian Bee menambahkan laki-laki cenderung lebih mandiri, tidak mudah terpengaruh, dan lebih tenang, perempuan lebih mudah terpengaruh dan lebih bersifat mendidik. Laki-laki lebih aktif dan lebih rasional sedangkan perempuan lebih pasif, lebih emosional, dan lebih submisif. Masalah emosionalnya, dibandingkan dengan wanita, pria sering tidak belajar mengenai kejujuran emosional karena mereka diajarkan sejak dini untuk tidak emosional, wanita sering membesar-besarkan respon emosional terhadap situasi yang dihadapi (Lloyd). Jenis kelamin yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap perilaku asertif biasanya berhubungan dengan pola asuh, budaya yang melingkupi, serta stereotip yang ada. Berdasar uraian tersebut dapat diduga bahwa laki-laki lebih asertif daripada perempuan.

(2) Harga Diri menurut Alberti dan Emmons (Nipsaniasri, 2004)

Mengatakan bahwa orang-orang yang asertif diasumsikan memiliki konsep diri yang positif. Orang yang memiliki konsep diri positif dengan sifat-sifat penerimaan diri, evaluasi diri yang positif dan harga diri yang tinggi, akan merabuat mereka merasa aman dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam kancah sosial. Konsep diri berkorelasi positif dengan perilaku asertif, karena harga diri merupakan bagian dari konsep diri artinya seseorang yang harga dirinya rendah maka konsep dirinya rendah. Rasa percaya diri pada orang yang memiliki konsep diri positif akan memberikan keberanian untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai kecemasan, mampu menerima pikiran dan perasaan orang lain Bloom, dkk (dalam Ahmad, M 1997), mengemukakan bahwa antara harga diri dengan asertivitas mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai harga diri tinggi akan mampu berperilaku asertif dan kemampuannya dalam berperilaku asertif akan meningkatkan pula harga dirinya. Jadi orang yang konsep dirinya positif biasanya lebih berani mengekspresikan dirinya

sendiri, berani menyatakan pendapat tanpa takut dicela sedangkan orang yang konsep dirinya rendah akan cenderung merasa tidak aman, tertekan, dan kurang percaya diri sehingga ia akan cemas. Keadaan tersebut akan membuat seseorang menjadi sulit dalam menyampaikan ide, perasaan-perasaan, dan pikiran-pikiran kepada orang lain, yang akibatnya ia tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain, ini yang menjadikan seseorang itu menjadi tidak asertif.

(3) Pengalaman masa anak-anak

Kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi pengalaman masa anak-anaknya (dalam Nipsaniasri, 2004) Pengalaman tersebut, yang kebanyakan berupa interaksi dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya, sangat menentukan pola respon seseorang dalam menglidapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak. Seorang anak yang selalu mendapat larangan setiap kali melakukan sesuatu, rnaka akan membuatnya takut untuk mencoba bertindak atau berbuat lainnya. Adanya larangan yang terus-menerus akan menjadikan seorang anak terlalu berhati-hati dan tidak spontan dalam mengemukakan perasaannya Sehingga anak terbiasa untuk berperilaku tidak asertif. Sedangkan menurut Rathus dan Domikus (Rakos R, 1991) tingkah laku asertif berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi antara anak dan orang tua serta orang – orang dewasa lain disekitarnya karena semenjak anak-anak, peran pendidikan perempuan dan lakilaki telali dibedakan oleh masyarakat artinya sejak kecil anak laki-laki dibiasakan tegas dan kompetitif..

(4) Tingkat pendidikan

Caplow (2001) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin ada kecenderungan untuk sukses dalam bekerja. Semakin orang berpendidikan akan semakin mengenal dirinya secara lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga mereka cenderung mempunyai rasa percaya diri. Dengan pengalaman pendidikan formal yang dialami individu akan berakibat besar

terhadap sikap, konsepsi, dan cara berpikir. Dalam bertingkah laku, lebih fleksibel lebih terbuka terhadap pembaharuan, serta ingatan dan perasaannya lebih luas, ini akan membawa seseorang menjadi percaya diri yang orientasi segala perilakunya lebih dititik beratkan pada keputusannya sendiri.

(5) Jenis pekerjaan dan lama kerja

Penelitian Kiecolt dan Mc Grath (Rakos R, 1991) menyimpulkan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh terhadap asertivitas individu artinya jenis pekerjaan yang banyak melibatkan individu dengan orang lain akan berpengaruh positif terhadap kemampuan seseorang dalam berperilaku asertif karena banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukan. Beberapa hal yang diduga mempengaruhi self asertiveness adalah pekerjaan yang banyak menuntut hubungan interpersonal. Ada perbedaan tingkat asertivitas wanita karier dengan karakteristik pekerjaan yang berbeda. Lama kerja juga bisa berpengaruh terhadap asertivitas seseorang. Masa kerja yang semakin lama akan menambah pemahaman tentang pekerjaan, menambah kelancaran tugas, dan menambah tanggung jawab. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fensterheim dan Baer (Nipsaniasri, 2004) menyatakan bahwa semakin seseorang memiliki tingkah laku asertif dalam hubungannya dengan pekerjaan dan semakin bersedianya untuk menunjukkan dirinya, makin besar pula kepuasan yang akan diperoleh.

(6) Kondisi sosial ekonomi dan intelegensi

Kondisi sosial dan intelegensi seseorang mempengaruhi tinggi rendahnya asertivitas seseorang. Ketika memiliki status sosial ekonomi dan intelegensi yang tinggi pada umumnya tinggi pula nilai asertivitasnya (Rakos, 1991)

2.1.2 Teori Pekerjaan Sosial Industri

1. Definisi

Pekerjaan Sosial Industri Menurut Suharto (2006) Pekerjaan Sosial Industri (PSI) dapat didefinisikan sebagai lapangan praktik pekerjaan sosial yang secara khusus menangani kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja melalui berbagai intervensi dan penerapan metoda pertolongan yang bertujuan untuk memelihara adaptasi optimal antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan kerja. PSI menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Pekerjaan Sosial dalam pemberian pelayanan, program, dan kebijakan bagi para pegawai dan keluarganya, manajemen perusahaan, serikat-serikat buruh dan bahkan masyarakat yang berada di sekitar perusahaan. PSI mencakup pelayanan sosial yang bersifat internal dan eksternal. Secara internal, PSI melibatkan program-program bantuan bagi pegawai, seperti pelayanan konseling, terapi kelompok, dan pengembangan sumberdaya manusia. Secara eksternal, PSI berwujud dalam berbagai bentuk program CSR termasuk di dalamnya strategi dan program pengembangan masyarakat, pengembangan kebijakan sosial, dan advokasi sosial.

Pekerjaan Sosial Industri (PSI) dapat didefinisikan sebagai lapangan praktik pekerjaan sosial yang secara khusus menangani kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja melalui berbagai intervensi dan penerapan metoda pertolongan yang bertujuan untuk memelihara adaptasi optimal antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan kerja. Istilah pekerjaan sosial industri, sesungguhnya memiliki beberapa nama lain, misalnya pekerjaan sosial kepegawaian (*occupational social worker*), pekerjaan sosial di tempat kerja (*social work in the workplace*) atau bantuan/pelayanan bagi pegawai (*employee assistance*) (Straussner, 1989; Zastrow, 2000, Suharto, 2006).

Dalam konteks ini, PSI dapat menangani beragam kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat yang dikenal dengan istilah Tanggungjawab Sosial Perusahaan (TSP) atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Suharto, 2007). PSI menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai pekerjaan sosial dalam pemberian pelayanan, program dan kebijakan bagi para pegawai dan keluarganya, manajemen perusahaan, serikat-serikat buruh dan bahkan masyarakat yang berada di sekitar

perusahaan. Sebagaimana dinyatakan Akabas inti PSI meliputi kebijakan, perencanaan dan pelayanan sosial pada persinggungan antara pekerjaan sosial dan dunia kerja (Suharto, 2006).

2. Sejarah dan Perkembangan

PSI pertama kali muncul tahun 1800-an. Para Pekerja Sosial mulai terlibat di berbagai perusahaan Inggris, Jerman, dan AS sekitar tahun 1890, sedangkan di Perancis tahun 1920. Pada masa itu, beberapa perusahaan menyewa “sekretaris kesejahteraan”, “pekerja kesejahteraan industri”, atau “sekretaris sosial”. Perlembangan PSI modern dimulai sejak tahun 1960-an oleh Perusahaan Polaroid di Boston dan Perusahaan Pakaian Amerika Amalgamasi di Kota New York pada saat pembentukan dua program terpisah yang bertujuan menangani kebutuhan kesehatan mental karyawan.

Pada pertengahan tahun 1970-an, perkembangan PSI yang tadinya terjadi secara terkotak-kotak (terserak) mulai mengkerucut melalui gerakan yang teroganisir (Masi dalam Suharto, 2006). Semakin populernya PSI juga dipicu oleh profesionalisme pada program-program penanggulangan alkoholisme di tempat kerja, evolusi program-program bantuan bagi pegawai (Employee Assistance Programs / EAPs), serta dibentuknya program-program pelatihan di sejumlah sekolah Pekerjaan Sosial di seluruh AS dan Kanada yang kelak meningkatkan kesempatan kerja dan tersedianya Pekerja Sosial terlatih untuk posisi-posisi baru.

3. CSR Tanggung Jawab Perusahaan

Schermerhorn (1993) memberi definisi CSR sebagai suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik eksternal. CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Nuryana, 2005). Beberapa nama lain yang memiliki kemiripan atau bahkan sering diidentikkan dengan CSR ini antara lain Pemberian/Amal Perusahaan (Corporate

Giving/Charity), Kedmawanan Perusahaan (Corporate philanthropy), Relasi Kemasyarakatan Perusahaan (Corporate Community/Public Relations), dan Pengembangan Masyarakat (Community Development). Keempat nama itu bisa pula dilihat sebagai dimensi atau pendekatan CSR dalam konteks Investasi Sosial Perusahaan (Corporate Social Investment/Investing) yang didorong oleh spektrum motif yang terentang dari motif “amal” hingga “pemberdayaan” (Briliant dan Rice, 1988; Burke, 1988; Suharto, 2006). Keterkaitan antara PSI dan CSR didorong oleh terjadinya kecenderungan pada masyarakat industri yang dapat di singkat sebagai fenomena DEAF (yang dalam Bahasa Inggris berarti tuli) sebuah akronim dari Dehumanisasi, Equalisasi, Aquariumisasi, dan Feminisasi (Suharto, 2006):

Equalisasi hak-hak publik. Masyarakat kini semakin sadar akan haknya untuk meminta pertanggungjawaban perusahaan atas berbagai masalah sosial yang seringkali ditimbulkan oleh beroperasinya perusahaan. Kesadaran ini semakin menuntut akuntabilitas (accountability) perusahaan bukan saja dalam proses produksi, melainkan pula dalam kaitannya dengan kepedulian perusahaan terhadap berbagai dampak sosial yang ditimbulkannya.

2.2 Metode Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*): tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Case Work*

Social Case Work pertama kali dikenalkan oleh Richmond dalam sebuah konferensi karyawan organisasi amal dan kemudian ditulis dalam bukunya yang berjudul *What is Social Casework: An Introductory Description* (1992). Richmond mendefinisikan sosial case work sebagai proses mengembangkan kepribadian melalui penyesuaian yang dilakukan secara sadar, individual, antara individu dan lingkungan sosial mereka, ingin menekankan kembali posisi individu (kepribadian) dan lingkungan sosial dan menjelaskan masalah yang dihadapi individu. Teknik yang menyangkup dalam penanganan kasus Metode dan Teknik Praktikan menentukan fokus yaitu “*Non Assertive*”. Adapun tindakan pemecahan masalah yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan permasalahan klien

berdasarkan hasil asesment, pemecahan masalah yang dilakukan praktikan menggunakan metode social casework sebagai berikut

Metode yang digunakan dalam proses perunahan prilaku klien adalah social case work (sosial individu) dengan memberikan pertolongan secara khusus antara praktikan dengan klien pada setiap pelaksanaan kegiatan pertolongan. Sedangkan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Assertive Training

Assertive training adalah prosedur-prosedur terapi tingkah laku yang berusaha untuk lebih mudah mengekspresikan perasaan-perasaan yang masuk akal, atau rasa benci dan dendamnya, atau rasa persetujuannya. Teknik asertif juga dikenal sebagai istilah latihan asertif (assertive training) yang merupakan teknik yang digunakan untuk melatih keberanian individu dalam mengekspresikan perilaku-perilaku yang diharapkan, sehingga dapat melatih ketegasan yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak menunjukkan reaksi-reaksi terbuka itu. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa assertive training atau latihan asertif adalah suatu proses latihan keterampilan sosial yang diberikan pada individu untuk membantu peningkatan kemampuan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain

2. Terapi EFT(Emotional Freedom Technique)

Emotional Freedom Technique (EFT) adalah suatu terapi yang menggunakan titik meridian tubuh sebagai titik tenaga. EFT bekerja berdasarkan pada penemuan ketidakseimbangan sistem energi tubuh yang memberikan efek pada psikologi seseorang. EFT adalah suatu bentuk emosional dari akupuntur tanpa

menggunakan jarum, hanya mengetuk dengan dua cari untuk merangsang titik-titik meridian tubuh yang bertujuan untuk menyeimbangkan sistem energi tubuh yang tersumbat yang dapat mengakibatkan perubahan terhadap pikiran perilaku dan emosi dengan metode tapping (ketuk) pada titik-titik tertentu pada tubuh.

EFT atau sering juga disebut dengan terapi energi merupakan terapi yang tidak memerlukan instrumen lain ketika mempraktikannya, EFT menggunakan bentuk akupresur emosional di mana terapi ini dipraktikkan dengan cara memijat atau menekan-nekan titik meridian pada tubuh, serta EFT berprinsip bahwa semua emosi dan pikiran yang ada merupakan bagian bentuk energi, baik energi positif maupun negatif, dan tinggal bagaimana.

1. Teknik Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

Di dalam metode *casework* ada 21 teknik. Praktikan menggunakan Teknik yaitu:

1) Wawancara

Menurut Sugiyono (2018-137) wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah reponden sedikit/kecil. Tujuan utama teknik wawancara ini adalah mengumpulkan informasi yang relevan mengenai kebutuhan masalah klien serta penyusunan rencana intervensi yang spesifik.

2). Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi klien dalam konteks sosial mereka. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa observasi memiliki ciri khas yang membedakannya dari teknik lain, karena ia memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung situasi yang sedang berlangsung¹³⁴. Observasi dapat dilakukan dengan cara:

Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam situasi yang diamati.

Observasi Non-partisipatif: Peneliti mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan.

Kedua teknik ini, wawancara dan observasi, saling melengkapi dalam proses casework, memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi klien serta konteks sosialnya. Dengan menggunakan kedua teknik ini secara efektif, pekerja sosial dapat merumuskan intervensi yang lebih tepat dan relevan untuk membantu klien.

2. Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Individu/Kelompok (*Case Work*)

Keterampilan yang digunakan Pekerjaan Sosial dengan individu dan keluarga menurut Charles H Zastrow dan K.Kist-Ashman dalam bukunya “*Human Behavior in the Social Enviornment*” antara lain:

1) Keterampilan Dasar:

- (1) Mendengarkan aktif, kemampuan untuk memberikan perhatian penuh pada apa yang dikatakan klien, tanpa menyela atau menghakimi. Ini melibatkan pemahaman bukan hanya kata-kata, tetapi juga emosi dan makna yang terkandung didalamnya.
- (2) Empati, kemampuan untuk mengamati perilaku verbal dan nonverbal klien, serta lingkungan di sekitar mereka. Observasi ini dapat memberikan petunjuk penting tentang dinamika keluarga atau situasi sosial klien.

2) Keterampilan Komunikasi:

- (1) Memberikan umpan balik, memberikan umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat kepada klien, membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan situasi mereka dengan lebih baik.
- (2) Klarifikasi, mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman yang sama tentang suatu masalah atau konsep
- (3) Konfrontasi, menghadapi perilaku atau sikap klien yang tidak produktif dengan cara yang sopan dan profesional.

3) Keterampilan Kognitif:

- (1) Pemecahan masalah, Pekerja sosial dengan pemecahan masalahnya dapat membantu klien mengidentifikasi masalah, mengembangkan alternatif solusi dan memilih tindakan yang tepat.
- (2) Pengambilan keputusan, Pekerja sosial mendukung klien dalam membantu keputusan yang mandiri dan bertanggung jawab
- (3) Analisis Sistem, Melihat individu dalam konteks sistem sosial yang lebih luas seperti keluarga, komunitas dan masyarakat.

2.2.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

The National Association of Social Work (1947) mengartikan *Social Group Work* sebagai suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat.

Metode dan Teknik:

- 1) Metode :Sosial Group Work

Social group work merupakan suatu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu atau orang dalam meningkatkan keberfungsian sosial melalui pengalaman dalam kelompok.

- 2) Teknik: *Educational Group*.

Educational Group adalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks. Praktikan melaksanakan teknik *Educational group* ini untuk meningkatkan ketrampilan pada anggota kelompok tani dengan hasil pemanfaatan dari kwt yaitu Kangkung, Pemanfaatan hasil dari tani diberi Program Bina Bima (Bisa Nanam Bisa Makan). Selain itu praktikan juga memberitahukan mengenai BMC (Bisnis Model Canvas) untuk merancang, mendeskripsikan, dan memvisualisasikan model bisnis kelompok wanita tani. Dengan menggunakan sembilan elemen kunci yang terdapat dalam suatu kanvas,

kelompok wanita tani dapat merinci dan memahami komponen utama dari model bisnis mereka. Elemen-elemen tersebut meliputi produk (value propositions), segmen pasar (customer segments), pemasaran (channels), hubungan dengan pelanggan (customer relationship), pelaksanaan (key activities), sumber daya (key resources), kemitraan (key partners), pembiayaan (cost structure), dan pendapatan (revenue streams).

1. Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Albert S. Alisi (1980) menyatakan bahwa, tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok adalah:

- 1) Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*self-fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (stimulating).
- 2) Tanggung jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

2. Teknik dan Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontrak awal, membangun kontrak).Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam membantu individu-individu didalam kelompok untuk saling menerima satu dengan lainnya dan menggabungkan dirinya dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa tools yang digunakan, antara lain:

1) *Asesment* kebutuhan kelompok

Asesment kebutuhan kelompok merupakan pengumpulan data dan juga informasi terkait dengan apa yang kelompok butuhkan, seperti kebutuhan untuk baju atau kebutuhan untuk pendampingan atau kebutuhan untuk alat bantu

2) *Asesment* menentukan tipe kelompok

Asesment menentukan tipe kelompok merupakan penyusunan sasaran dalam kelompok, seorang pekerja sosial harus menentukan tipe kelompok untk

kelompok yang akan dibentuknya tersebut, agar tujuan yang udah disusun di awal dapat tercapai.

3) *Asesment* proses kelompok

Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam menilai taraf perkembangan kelompok agar dapat menentukan bagaimana taraf perkembangan kelompok, apa kebutuhan-kebutuhan kelompok, dan seberapa cepat kelompok diharapkan bergerak. Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengungkapkan gagasan, menentukan tujuan, memahami dengan jelas sasaran yang bersifat segera dan mempelajari potensi-potensi dan keterbatasan kelompok

4) *Asesment leadership function analysis*

Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam hal menentukan, menafsirkan, melakukan dan mengubah peranannya dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu anggota kelompok untuk berpartisipasi, menemukan kepemimpinan diantara mereka sendiri dan memikul tanggung jawab atas kegiatan mereka sendiri.

5) *Asesment team climate questionnaire*

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membuat catatan tentang proses-proses perkembangan yang berlangsung selama Pekerja Sosial bekerja dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menggunakan catatan-catatan yang dibuatnya dan dalam hal membantu kelompok untuk meninjau kembali pengalaman-pengalaman kelompok sebagai alat atau cara untuk upaya-upaya perbaikan

6) *Asesment people skill inventory*

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membimbing kelompok untuk berpikir agar minat dan kebutuhan dari anggota kelompok dapat diungkapkan dan dipahami. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang mereka inginkan dan mereka miliki sebagai alat atau cara untuk memenuhi kebutuhan mereka.

2.3 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.3.1 Engagement

Engagement adalah proses pelamaran seseorang yang bermasalah untuk mendapatkan pertolongan. Intake diartikan sebagai suatu proses dimana permohonan pelayanan yang diajukan oleh seseorang yang punya masalah atau orang lain. Proses Intake merupakan tahap permulaan dari suatu proses pelayanan, dimana terjadi suatu persetujuan pelamar atau klien dengan pemberi pelayanan. Jika tidak ada kesesuaian kebutuhan dari pelamar, maka pelamar dialihkan kepada sumber lain. Maksudnya adalah ada kesesuaian antara karakteristik calon klien dengan persyaratan elijibitas (eligibility). Setelah intake, maka harus dibuat seperti perjanjian (kontrak), yaitu adanya kesepakatan bersama mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak. Tahap ini adalah suatu konsensus, persetujuan, dan penerimaan antara kedua belah pihak dari kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab dengan sebuah kesepakatan untuk menjalankan tugas masing-masing untuk kebaikan bersama

2.3.2 Asesment

Asesment merupakan proses berpikir yang menjadi alasan bagi seorang pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan pengumpulan data sampai dengan kesimpulan sementara. Selama asesmen, informasi yang tersedia disusun dan dipelajari untuk membuat alur dari situasi klien yang menjadi dasar untuk rencana intervensi. Setelah asesmen lengkap, pekerja sosial harus dapat menggambarkan masalah secara akurat dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang akan dirubah untuk memperbaiki situasi klien.

Assesment merupakan salah satu tahap dalam keseluruhan proses intervensi pekerjaan sosial yang bersifat terus menerus atau berkesinambungan (on going process). Proses ini akan selalu berlanjut sepanjang pelaksanaan pemberian pelayanan kepada klien. Rencana intervensi mungkin akan berubah, dengan adanya data baru yang muncul, sehingga perlu diputuskan tujuan yang baru (tujuan sebelumnya dimodifikasi).

2.3.3 Rencana Intervensi

Tahap ini merupakan pemilihan strategi, teknik dan metode yang didasarkan pada proses asesmen masalah. Perencanaan intervensi dalam praktik pekerjaan sosial merujuk pada proses merumuskan rencana tindakan yang akan diambil oleh Pekerja Sosial untuk mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, atau mencapai tujuan klien atau kelompok yang dilayani. Ini adalah langkah penting dalam praktik pekerjaan sosial yang memungkinkan Pekerja sosial untuk merancang tindakan yang sesuai dan efektif.

2.3.4 Intervensi

Intervensi mengacu pada penerapan usaha pertolongan, berbagai metode dan proses yang berbeda, berpengaruh, dan tindakan yang direncanakan oleh pekerja sosial untuk mencapai tujuan pertolongan yang telah ditentukan. Saat ini intervensi terdiri dari bantuan pertolongan yang diberikan pekerja sosial kepada klien berupa: dukungan pribadi pekerja sosial, mempengaruhi mentalitas klien dalam berbagai bentuk, dan menggabungkan bantuan pertolongan berupa resources dan services, bantuan tersebut dapat berupa dukungan fisik dan partisipasi aktif klien.

2.3.5 Evaluasi

Sukoco (2021:181) menyatakan bahwa, tahap evaluasi adalah tahap pengukuran. Evaluasi apakah tujuan pertolongan telah tercapai atau belum, apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perubahan tersebut telah diketahui. Jadi evaluasi merupakan pemberian penilaian terhadap hasil pencapaian tujuan pertolongan. Evaluasi melakukan penilaian terhadap tujuan pertolongan yang telah dicapai selama melakukan kegiatan, baik yang sukses maupun yang gagal.

2.3.6 Terminasi dan Rujukan

Menurut Pujilestari, S. (2018) Terminasi merupakan proses akhir dari hubungan antara pekerja sosial dan klien. Pada tahap ini, pekerja sosial mengevaluasi hasil intervensi yang telah dilakukan dan mendiskusikan pencapaian

klien. Proses terminasi bertujuan untuk memastikan bahwa klien merasa siap untuk melanjutkan kehidupannya secara mandiri dan telah memiliki keterampilan serta sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Pujilestari, S. (2018) Rujukan adalah tindakan merujuk klien kepada layanan atau sumber daya lain yang dapat membantu mereka setelah intervensi. Ini penting untuk memberikan dukungan tambahan kepada klien, terutama jika mereka membutuhkan layanan yang tidak dapat disediakan oleh pekerja sosial secara langsung. Rujukan harus dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan kebutuhan spesifik klien, serta memastikan klien memahami dan siap untuk mengakses layanan yang dirujuk.

2.4 Peranan Pekerjaan Sosial dalam Case Work dan Group Work

Peran pekerja sosial dalam mengatasi permasalahan mencakup tiga level yakni, level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil), dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada setiap tingkatan level yang ada, peran pekerja sosial pun memiliki metode-metode yang berbeda dalam masing-masing penanganannya. Di level mikro dikenal dengan metode *casework* (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo terdapat beberapa metode, metode *group work* (terapi kelompok) dan *family therapy* (terapi keluarga), dan pada level makro dikenal dengan metode CD (*Community Development*/pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan). Peranan pekerja sosial didalam masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial berbeda tergantung permasalahan yang akan ditangani dan dihadapinya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bradford W. Sheafor dan Carles R. Horejsi (2015:115), peranan yang dilakukan praktikan gunakan yaitu:

1. Peranan sebagai Fasilitasi (Facilitator Role)

Peranan ini dilakukan untuk membantu korban berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti keterampilan baru dan menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh anak asuh. Dalam hal ini pekerja sosial harus bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan anak asuh dan masalah-masalah yang dihadapinya agar mampu berpikir secara jelas tentang apa yang dibutuhkan di setiap

waktu dalam proses pengasuhan. Di samping itu, peranan ini sangat penting membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya berkaitan dengan kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Adapun Beberapa regulasi yang mendukung praktikan dalam penanganan kasus antara lain:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
2. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
3. PP No. 47 Tahun 2012 tentang TJSL Perseroan Terbatas
4. Undang Pemerintah (PP) Nomor 96 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik
5. Permen LHK No. 1 Tahun 2021 tentang PROPER
6. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil Agung Sedayu Group

Agung Sedayu Group (ASG) berawal dari sebuah perusahaan kontraktor rumah pertokoan sederhana yang didirikan pada tahun 1971. Dalam kurun waktu 10 tahun pertama, perusahaan ini mulai dikenal pasar melalui perbincangan dari mulut ke mulut. ASG kemudian berkembang pesat berkat kerja keras seluruh karyawan sehingga mampu mengembangkan jangkauan pelanggan dan memperluas mitra usaha.

Semenjak 1991, ASG berhasil menunjukkan jati dirinya sebagai perusahaan properti papan atas melalui kesuksesannya membangun Harco Mangga Dua, yang merupakan Mal Elektronik terintegrasi pertama di Indonesia. Kesuksesan tersebut segera diikuti dengan kesuksesan lainnya dengan pengembangan beberapa kawasan residensial dan komersial berskala besar, seperti Taman Palem seluas 200 hektar dan beberapa apartemen gedung tinggi.

Dengan orientasi kualitas terbaik dan efisiensi proses bisnis, dipadu dengan perhatian penuh pada manajemen risiko, ASG berhasil terhindar dari krisis keuangan Asia. Tidak seperti perusahaan pengembang lainnya, di masa krisis ASG justru mampu mempertahankan posisinya sebagai yang terdepan. Ini terwujud melalui ketekunan, kerja keras, dan pembiayaan internal. Di tengah fenomena banyaknya perusahaan pengembang yang gulung tikar pasca krisis, Agung Sedayu Group justru semakin mengokohkan posisinya dan mampu memenuhi derasnya tuntutan pasar terhadap kebutuhan ruang komersial dan hunian.

Semenjak itu ASG semakin gencar menggarap proyek-proyek baru, termasuk proyek revolusioner Kelapa Gading Square, kawasan dengan konsep one-stop-living yang dikenal sebagai salah satu hunian elit Jakarta.

3.1.2 Komitmen Dan Kebijakan Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan PT Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk

1. Kebijakan

Kebijakan Keberlanjutan Pantai Indah Kapuk Dua adalah bentuk komitmen perusahaan terhadap Pembangunan berkelanjutan di Industri Real Estate Development. Kebijakan ini dirumuskan dengan maksud untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab perusahaan sesuai dengan standar perusahaan untuk penerapan Environment Social Governance (ESG) yang dituangkan dalam bentuk program kegiatan Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan (TJSL) dan sejalan dengan konsep Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, diharapkan hal ini dapat membentuk atau menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri. Prinsip yang memandu tanggung jawab Korporasi dan Sosial, Transparansi, Akuntabilitas & Pengembangan wilayah pembangunan terjalin di seluruh kebijakan ini. Terdapat empat pilar yang mendasari kebijakan ini, yaitu:

- 1) Kelayakan dan kepatutan ekonomi jangka panjang
- 2) Kesetaraan Pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan
- 3) Pengelolaan dan penatalayanan lingkungan dan sumber daya alam yang berkelanjutan
- 4) Kesehatan dari lingkungan hunian yang kami ciptakan yang turut menopang komunitas yang tinggal didalam dan disekitarnya.

Kebijakan ini bertujuan untuk menyeimbangkan kemakmuran usaha, kemakmuran manusia dan pelestarian alam dan lingkungan. Setiap kegiatan tersebut akan melibatkan semua pihak mulai dari para karyawan, komunitas lokal, dan masyarakat umum yang secara terus menerus membangun dan menciptakan kesejahteraan dan pada akhirnya akan tercipta kemandirian dari masyarakat yang terlibat dalam program tersebut. Pelaksanaan program Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan (TJSL) adalah dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan di sebuah wilayah, dengan mewujudkan integrasi program dan kegiatan perusahaan dalam menciptakan nilai bersama baik

secara ekonomi maupun sosial (Creating Shared Value), dan membangun kerjasama antar stakeholder yang difasilitasi oleh perusahaan dengan menyusun program-program pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.

2. Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan Perusahaan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan program Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan (TJSL) sesuai visi, misi, tujuan, kebijakan perusahaan dan norma serta hukum atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Berkontribusi dalam menciptakan kemandirian bagi masyarakat yang berkelanjutan melalui Kerjasama antara perusahaan dan masyarakat sekitar, khususnya Ring I, II dan III yang dituangkan dalam program jangka panjang Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan (TJSL) sehingga berdampak hubungan yang harmonis harmonisasi antara Pantai Indah Kapuk Dua (PIK 2) dengan masyarakat di sekitar wilayah PIK 2 dan seluas-luasnya.
- 3) Terbangunnya citra positif perusahaan melalui pelaksanaan program Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan (TJSL) dengan masyarakat melalui pilar Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, serta Lingkungan
- 4) Terciptanya program Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan (TJSL) yang berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDG's) dan tujuan pembangunan dari Pemerintah pada tataran nasional, provinsi, kota/kabupaten, hingga ke tingkat lokal.

3.1.3 Visi dan Misi CSR ASG

1. Visi :

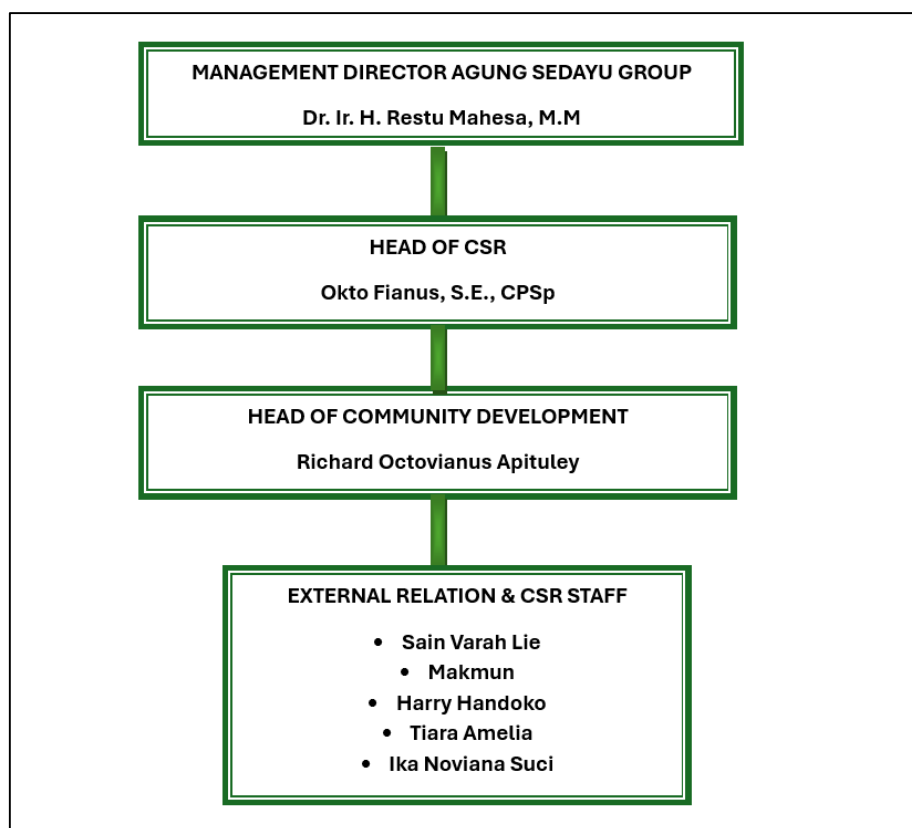
Menjadi perusahaan yang memberikan manfaat sebesar-besarnya dengan menciptakan keberlanjutan yang bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat untuk lebih sejahtera, mandiri, dan berbasis lingkungan

2. Misi :

- 1) Mendorong peningkatan kualitas masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan berkelanjutan dalam bidang pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan Kesehatan

- 2) Membuka akses terhadap potensi yang ada pada masyarakat melalui kolaborasi dengan pihak eksternal serta memfasilitasi masyarakat untuk bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki
- 3) Membangun citra positif perusahaan guna memperluas kolaborasi berbagai stakeholder lintas sektor untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan kualitas hidup Masyarakat.

3.1.4 Struktur Organisasi ASG



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi CSR ASG

Tim CSR ASG berada di dalam *Estate Management* Agung Sedayu Group yang dikepalai oleh Dr. Ir. H. Restu Mahesa, M.M. Kemudian Divisi *Corporate Social Responsibility* kepalai oleh Okto Fianus, S.E, CPSp, di bawahnya terdapat *Head of Community Development* Bapak Richard Octovianus Apituley. Kemudian tim CSR ASG dilengkapi oleh *external relation dan CSR Staff* yang terdiri dari lima orang.

3.2 Program/Layanan yang diberikan Institus

Terdapat empat pilar yang mendasari berjalannya program CSR ASG di antaranya adalah:

1. Kelayakan dan Kepatutan Ekonomi Jangka Panjang

Pilar ekonomi memiliki cukup banyak program dan kegiatan seperti Kampung Adidaya PIK 2 di Kampung Melayu Barat yang mana merupakan perkebunan binaan ASG untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, Kampung Tematik Waru Brilliant Bojong Renged bekerja sama dengan *edufarmers* ASG memberikan pendidikan bertani kepada Kelompok Tani di wilayah tersebut yang diberi nama *First Farmer School* sekaligus mengelola kebun cabai, tomat dan terong yang penghasilannya 90% diberikan kepada Kelompok Tani dan 10% dikembalikan kepada ASG untuk mendanai keberlanjutan pengelolaan kebun, terdapat pula *Greenhouse* Kalicabang yang dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) untuk menanam melon dan anggur sebagai sumber matapencarian anggota KSM, Peternakan Bebek Sultan yang didanai ASG untuk menghasilkan bebek pedaging, bebek petelur dan telur asin yang keuntungannya diharapkan dapat meningkatkan ekonomi peternak serta Budidaya Lele di Desa Pangkalan juga merupakan binaan CSR ASG yang hasilnya selain dinikmati oleh pemilik budidaya lele tetapi juga digunakan untuk melengkapi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada program Si Melon.

2. Kesetaraan Pendidikan yang Berkualitas dan Berkelanjutan

Program CSR di pilar pendidikan adalah Pojok Literasi, yang sarannya adalah anak-anak di lima kecamatan di Kabupaten Tangerang. Bentuk kegiatannya ialah belajar dan bermain dengan anak-anak rata-rata berusia 4-6 tahun, seperti belajar membaca, menyanyi, mendongeng, mewarnai dan berbagai macam kerajinan tangan. Tujuan diadakannya pojok literasi adalah meningkatkan minat baca dan literasi anak-anak serta memberikan akses pendidikan melalui buku-buku dan kegiatan berkualitas agar mencapai tujuan pemerataan pendidikan masyarakat di daerah sekitar ASG.

CSR ASG juga memberikan akses pendidikan gratis yakni beasiswa kuliah strata-1 kepada masyarakat Desa Kosambi dan Desa Teluknaga bekerja sama

dengan Universitas Terbuka untuk membiayai perkuliahan penerima manfaat dari semester 1 hingga semester 8. Kemudian, CSR ASG juga mengadakan Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) Kejar Paket B & C untuk memfasilitasi akses pendidikan masyarakat wilayah binaan yakni di Desa Muara.

3. Pengelolaan dan Penatalayanan Lingkungan dan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan;

Pilar lingkungan memiliki satu program unggulan yakni Tempat Pembuangan Sampah Terakhir Pangkalan Tanpa Sampah Gemilang (TPST Pantas Gemilang) di Desa Pangkalan. TPST Pantas Gemilang dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Pantas Gemilang, didanai oleh ASG dengan kerjasama PT. Inovasi Gerakan Masyarakat (PT. Ingram). Selain itu, ASG juga memfasilitasi masyarakat dengan edukasi pengelolaan sampah dari sumber yakni sampah rumah tangga di tempat tinggal warga masing-masing. Ini merupakan bentuk kepedulian ASG terhadap isu lingkungan khususnya pengelolaan sampah di wilayah binaannya.

4. Kesehatan dari Lingkungan Hunian yang Kami Ciptakan yang Turut Menopang Komunitas yang Tinggal di Dalam dan di Sekitarnya.

Pada pilar kesehatan, ASG berfokus pada upaya pencegahan dan penanganan stunting. Di mana terdapat program Masyarakat Sehat Berkala Menuju *Zero Stunting* (Si Melon) yakni program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang terdiri dari telur, ikan, nugget lele, bakso atau pempek yang dibagikan satu kali dalam sepekan pada lima desa di Kabupaten Tangerang dan Upaya PIK 2 Cegah Bersama Atasi Stunting (Upik Cerdas) yaitu program dapur sehat di mana selama kurang lebih tiga bulan ASG memberikan makanan bergizi lengkap kepada bayi di bawah dua tahun setiap harinya. ASG bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas di beberapa kecamatan mendata anak-anak dan ibu hamil yang memiliki gejala stunting, untuk kemudian anak-anak dan ibu hamil tersebut masuk ke dalam data penerima manfaat Si Melon maupun Upik Cerdas.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Pilar Ekonomi CSR ASG memiliki kurang lebih 4 binaan yaitu: Waru Brilliant Kampung Tematik, Green House KaliCabang, Ternak Ikan lele sultan Fim Farm, dan Program Ternak Bebek. Dalam setiap Program tersebut yang menjadi sasarannya adalah warga sekitar yang menjadi Mendukung usaha kecil dan menengah (UKM) dengan memberikan pelatihan Yayasan Edufarmel untuk melatih caranya bernanam dengan baik, memanfaatkan lahan pertanian yang ada. Dari semua yang menjadi Binaan CSR ASG praktikan memfokuskan salah satu pilar yang menjadi sasaran intervensi praktikan yaitu Binaan CSR ASG Kelompok Wanita Tani Waru Brilliant Kampung Tematik yang berdiri di Desa Bojong Renged Kec Teluk Naga.

Waru Brilliant merupakan Kampung Tematik yang dibangun dengan tema Bojong Renged Indah Lestari Lingkungan Aman dan Tenram (Brilliant). Kampung ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti: Taman Baca Anak, Pertanian, Sanggar seni dan budaya, Live musik. Selain menjadi destinasi wisata, Kampung Tematik Waru Brilliant juga diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap Intake dan *Engagement*

Tahap *engagement*, *intake* dan *contract* yang dilaksanakan mulai tanggal 19-27 Agustus 2024, praktikan berinteraksi baik dengan PIC Comdev Agung Sedayu Group. Praktikan memulai praktikum di Agung Sedayu Group pada hari Senin, 19 Agustus 2024. Dalam penerimaan tersebut, terjalin komunikasi dengan pihak PIC Agung Sedayu Group yang dihadiri oleh Bapak Richard Octovianus Apituley selaku Head Of CSR ASG, Kak Sain Varah Lie selaku Pendamping Supervisor lapangan praktikan, dan TIM CSR, serta Ibu Dr. Didiet Widiowati, M.Si. selaku dosen pembimbing menyampaikan maksud dan tujuan mengenai mekanisme praktikum institusi serta jadwal kegiatan praktikum kepada PIC CSR Agung Sedayu Group.



Foto 4 1 Tahap *Engagement* Penerimaan Praktikan di ASG

Setelah Kegiatan penerimaan selesai, Keesokannya praktikan diajak untuk melakukan Transect Walk bersama Tim CSR, selaku penanggung jawab dan supervisor lapangan. Praktikan diajak mengunjungi Desa Binaan Agung Sedayu Group. Dalam kesempatan ini, praktikan juga diperkenalkan dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Kegiatan ini dilaksanakan sambil berbincang-bincang dengan tim CSR dan pengurus desa binaan tersebut. lainnya, guna menjalin

pendekatan, membangun relasi, serta menciptakan komunikasi yang baik dan kepercayaan antara Tim CSR , klien dan praktikan.



Foto 4. 2 *Engagement* Desa Binaan ASG

4.1.1 *Engagement, Intake dan Contact*

Tahapan ini merupakan tahap awal dalam praktik pekerjaan sosial ketika melakukan pertolongan. Dalam tahap ini pekerja sosial membangun kepercayaan dengan target sasaran agar nantinya dapat menjalin relasi dan berakhir pada kontrak kesepakatan menjalin hubungan antara praktikan dan klien.

Matriks 4. 1 Tahap *Engagement* dan Intake

Tahap	Tanggal	Tempat	Tujuan	Ketrampilan Teknik	Sasaran	Alat dan Bahan
<i>Intake dan Engagement</i>	27 Agustus 2024	Waru Brilliant Kampung Tematik	Membangun Relasi dengan Calon Klien	Small Talk, Wawancara Observasi	Pengurus Kampung Tematik Calon Klien	Buku Catatan
	29 Agustus 2024	Rumah Klien	Meminta Kesediaan Calon Klien untuk bekerja sama Menjelaskan Maksud dan Tujuan	Small Talk, Wawancara Observasi	Klien "Y"	Buku Catatan <i>Recorder, Informed Consent.</i>

Sumber: Hasil Praktikan *Engagement* dan Intake

Proses:

1. Tahap *Engagement*

Engagement merupakan pertemuan awal praktikan dengan sasaran calon klien potensial yang direkomendasikan oleh *Community Development Of Agung Sedayu Group* yaitu pada Kelompok Binaan Pilar Ekonomi Kelompok Wanita Tani setelah beberapa kali melaksanakan *Community Involvement* dengan Kelompok tersebut dan melalui observasi maka praktikan memutuskan mengambil calon klien potensial yaitu Anggota Kelompok Wanita Tani yang berinisial Y.

Pada tahap ini praktikan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan dengan menggunakan teknik *small talk*, Calon klien “Y” tampak menerima kedatangan praktikan dan untuk tindak lanjutnya praktikan menjadwalkan pertemuan selanjutnya untuk melaksanakan tahap lebih lanjut.

2. Tahap Intake

Tahap intake adalah proses di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi awal tentang klien untuk memahami kebutuhan, masalah, dan konteks sosial mereka. Ini bertujuan untuk membangun dasar yang kuat untuk intervensi selanjutnya, pada tahap ini praktikan menggunakan teknik *small talk*. Calon klien tampak lebih nyaman dan terbuka dengan praktikan serta terjalin relasi yang berlanjut pada kontrak antara calon klien dengan praktikan.

3. Tahap Contact

Pada Tahap Ini Praktikan melakukan persetujuan apakah klien bersedia untuk menjadi klien praktikan selama proses berlangsung. Dalam prosesnya, praktikan menjelaskan terlebih dahulu tujuan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan pernyataan-pernyataan yang dalam pilihan persetujuannya calon klien dibebaskan tanpa ada unsur paksaan sedikit pun. Tahap contract dilaksanakan tanggal 29 Agustus 2024 dengan *informed consent*. Calon klien menyetujui semua pernyataan dalam kontrak tersebut dan diakhiri dengan tanda tangan antara praktikan dan calon klien sehingga dari adanya hal tersebut Ibu Y secara formal sudah menjadi klien praktikan selama praktikum berlangsung.

Adapun hasil dari tahapan *engagement*, intake, dan contract yang dilaksanakan praktikan adalah sebagai berikut :

- 1) Mendapatkan Calon Klien, praktikan mendapatkan calon klien dari hasil observasi praktikan Desa Binaan Agung Sedayu Group Pilar Ekonomi yaitu Kelompok Wanita Tani Kampung Tematik Waru Brilliant Bojong Renged
- 2) Terciptanya trust building, Terbangunnya relasi sosial dan rasa antara praktikan dengan Klien Y, Praktikan berhasil memperoleh informasi awal dari klien (*obtaining & releasing client information*)
- 3) Terciptanya kesepakatan kontrak praktikan bersama dengan klien sepakat untuk melanjutkan relasi pertolongan ke tahap berikutnya. Klien sepakat untuk melakukan kerjasama dengan praktikan dan mengikuti semua proses yang berlangsung. Klien juga memiliki hak-hak yang sesuai dan tercantum dalam *informed consent* yang telah disepakati pada tanggal 29 Agustus 2024.



Foto 4. 3 Tahap *Engagement* Klien "Y"

4.2 Tahap *Assesment*

Assesment merupakan tahap lanjutan setelah terjadinya kontrak yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai diri klien, permasalahan yang dialami oleh klien hingga praktikan dapat menyusun rencana intervensi untuk penyelesaian permasalahan klien dengan tepat dan sesuai yang dibutuhkannya. Tujuan dari *asesment* yang dilakukan tidak hanya untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh klien, melainkan juga untuk memahami dan mengetahui berbagai potensi sumber kekuatan, sistem sumber dan juga hambatan terhadap perubahan

yang diinginkan oleh klien. Pada tahap ini dilakukan penggalian segala macam informasi dan data menyangkut permasalahan klien melalui wawancara dan observasi.

Matriks 4. 2 Tahap *Assesment*

Tanggal	Tempat	Tujuan	Teknik	Sasaran	Alat & Teknologi
02 September 2024	Waru Brilliant Kampung Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh data identitas informasi atau klien 2. Pendalaman keluarga beserta hubungannya dengan lingkungan dan sejarah hidup. 3. Pendalaman biosipkososial 4. Memperoleh data identitas informen atau klien 5. Sumber dan potensi yang dimiliki klien 	Wawancara Observasi	Klien "Y"	Buku Catatan <i>Recorder Handphone</i> Instrumen <i>Assesment</i> Potensi Ecomap Genogram BPSS

Sumber : *Assesment* Praktikan dengan Klien "Y"

Proses:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian proses komunikasi secara langsung dengan bentuk komunikasi secara langsung yang dilakukan untuk menggali informasi penting dari klien. Wawancara ini bertujuan untuk menguji pengetahuan, pengalaman, kecerdasan emosional, etika, dan keterampilan dalam hal ini yang berkaitan dengan individu klien.

2. Observasi

Observasi praktikan melakukan pengamatan klien maupun keluarga klien, Proses pengamatan yang melibatkan individu klien mencakup pengamatan perilaku

klien di rumah, saat beraktivitas dengan Kelompok Wanita Tani, dan selama wawancara. Semua ini memungkinkan pengamatan terhadap gejala atau potensi masalah yang dihadapi klien. Adapun hasil wawancara dan observasi praktikan dengan Klien Y sebagai berikut:

- 1) Lingkungan klien Y yang tergolong padat dan juga klien Y yang hamper semua tetangganya itu saudaranya sendiri.
- 2) Perilaku klien Y dengan keluarga yang terlihat sangat dekat, klien Y sangat harmonis bersama dengan suami , 2 anak laki-laki dan juga menantu pertamanya dan cucu-cucunya, namun untuk menantu keduanya klien Y sangat tidak dekat atau juga saling berdiam satu sama lain.
- 3) Perilaku klien Y dengan Lingkungannya terlihat akrab, klien Y memiliki sifat yang sangat rendah hati dan sangat baik sehingga tetangga atau temannya kelompoknya selalu memujinya dengan istilah “Mpok Y yang baik ataupun sebagai kakak dari lingkungan ataupun kelompok tersebut.
- 4) Perilaku Klien dengan Kelompok, Klien Y sangat dekat dengan ketua kelompok dan anggota kwt lainnya, klien Y juga memiliki kedekatan yang sangat akrab dengan ketua kwt dan juga bu lurah , klien sangat dipercayai oleh rekannya dan selalu mengayomi teman kelompoknya baik ketua kwt, bu lurah dan anggota kwt lainnya dan juga klien sangat akrab dengan kader kader posyandu lainnya, klien juga menjadi ketua pokja 3 di kader posyandu bojong renged klien Y terlihat selalu menunjukan ketua yang berwibawa di pokja 3 tersebut.
- 5) Ekspresi Klien dengan Praktikan, Klien “Y” sangat menyambut praktikan dengan baik dan sangat terbuka baik masalah personal maupun internal, klien “Y” selalu berusaha ada waktu untuk praktikan berjumpa dan Klien “Y” sangat menerima kedatangan praktikan dari awal hingga akhir kegiatan.
- 6) Aktivitas Klien “Y” Sehari-Hari Klien “Y” adalah sosok perempuan yang cukup banyak memiliki peran. Selain menjadi ibu rumah tangga, beliau juga aktif menjadi kader posyandu sebagai ketua pokja 3 dan klien Y juga menjadi anggota KWT, selain itu juga klien sangat rajin menanam di halaman rumah ataupun di kampong tematik. Akhirakhir ini beliau juga

ditunjuk Pak lurah untuk menjadi Ketua Relawan UMKM Desa Bojong Renged. Klien Y juga sangat aktif di bidang olahraga yaitu Senam Aerobik dan juga Pencak Silat PSHT.

Setelah menandatangani *Inform Consent*, praktikan membuat kesepakatan dengan klien “Y” untuk melaksanakan *assesment* dengan menggunakan teknik wawancara. Assesmen pertama menggunakan instrument wawancara dan teknologi BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual). *Assessment* lanjutan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dimana teknologinya adalah Ecomap dan Genogram. Tahapan ini dilakukan bertahap secara tatap muka dan dilakukan di Kmapung Tematik . Pada tahap *assessment* lanjutan informan dan praktikan menulis Ecomap diselembur kertas untuk mengetahui hubungan informan dengan keluarga, lingkungan, dan Kampung Tematik. Untuk Genogram digunakan untuk mengetahui sisilah keluarga dari Klien “Y”.

Dalam melaksanakan pengumpulan data *assessment* ini praktikan menggunakan teknologi (*tools asesment*) yang dapat membantu praktikan dalam melakukan penggalian dan penilaian terhadap keberfungsian klien yang meliputi potensi diri, permasalahan, pemenuhan kebutuhan, serta kondisi kehidupan klien secara lebih konkrit dan efektif. Adapun hasil dari pelaksanaan tahap pengumpulan data dan assesmen serta penggunaan teknik dan teknologi assesmen oleh praktikan adalah sebagai berikut:

4.2. 1 Karakteristik Klien

1. Identitas Klien

Nama : Y
 Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 07 Mei 1975
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 49 Tahun
 Anak ke : 1
 Pendidikan terakhir : SMP
 Agama : Islam
 Alamat : Kebun Timun Desa Bojong Renged

2. Identitas Keluarga

Matriks 4 3 *Assesment* identitas Keluarga

No	Nama	Usia	Hubungan Keluarga	Pekerjaan
1.	M	-	Ayah Kandung	-
2.	Ma	-	Ibu Kandung	-
3.	E	-	Ayah Mertua	-
4.	Na	-	Ibu Mertua	-
5.	An	54 Tahun	Suami	Pedagang
6.	Sr	42 Tahun	Adik Perempuan	IRT
7.	Sa	32 Tahun	Anak Pertama	Buruh Tani
8.	Fa	25 Tahun	Anak Kedua	Buruh Tani
9.	S	30 tahun	Menantu Pertama	IRT
10.	L	23 Tahun	Menantu Kedua	IRT
11.	Ns	10 Tahun	Cucu pertama	-
12.	Ni	4 Tahun	Cucu Kedua	-
13	Tc	4 Tahun	Cucu Ketiga	-
14..	Nu	2 bulan	Cucu Keempat	-

Sumber: *Assesment* Praktikan dengan Klien “Y”

4.2.2 Latar Belakang Masalah Klien

Klien “Y” adalah perempuan kelahiran Tangerang pada tahun 1975. Klien memiliki suami yang rajin berdagang yaitu berdagang mie ayam keliling, dan memiliki 2 anak laki-laki yang sudah menikah di umur yang sangat muda, klien “Y” memiliki menantu 2 dari anak laki-lakinya dan memiliki cucu 4, 2 laki-laki dan 2 perempuan yang masih bayi. Klien “Y” tinggal bersama suami dan juga anak, menantu dan cucunya yang kedua. Klien “Y” dan suami terlihat cukup harmonis selayaknya suami istri, klien “Y” dan suami sangat aktif di bidang olahraga bela diri yaitu pencak silat PSHT, dan Klien “Y” juga sangat dekat sama anak-anaknya dan selalu memberikan semangat kepada anak laki-lakinya untuk bekerja menafkahi keluarganya masing-masing, klien “Y” juga sangat dekat sama menantu pertamanya namun untuk menantu keduanya klien tidak dekat dan saling berdiam satu sama lain atau sering berselisih paham, Klien “Y” sangat menyayangi cucu-cucunya sering mengajak dan menjaga cucunya disaat ia tidak ada kegiatan.

Klien “Y” sangat aktif dibidang kegiatan lainnya yaitu Kader Posyandu ia di amanahi dari ibu lurah untuk menjadi Ketua Pokja 3, selain itu juga Klien “Y” juga menjadi anggota Kelompok Wanita Tani Karena Klien “Y” juga sangat

menyukai menanam namun klien dulunya belum tau bagaimana menanam dengan baik dari hasil yayaan farm school yang diberikan PIK 2 untuk Kelompok Wanita Tani Klien bisa tau cara menanam dan panem dengan baik sehingga dihalaman rumah klien “Y” dibuat klien “Y” untuk menanam beberapa sayuran dari hasil ia belajar tersebut. Klien “Y” juga memiliki kedekatan dengan Ibu lurah yang terbilang sangat dekat sehingga ibu lurah sangat percaya kepada klien “Y” untuk menjaga rumahnya bu lurah seketika bu lurah pergi umroh dan juga ibu lurah ketika merasa murung selalu bercerhat dirumah klien “Y” atau pun menjadi tempat curhat ibu lurah dan ataupun ketua dari Kwt tersebut juga memiliki kedekatan kepada klien “Y” sehingga ketua kwt itu selalu bilang kepada Praktikan kalau Klien “Y” ini selalu mengayomi teman temannya.

Namun dengan sikap yang klien “Y” tunjukan kepada lingkungannya baik dikeluarga, lingkungan kerja atau lingkungan sekitarnya klien Y ini sangat sulit untuk mengungkapkan perasaannya ataupun klien Y sangat tidak percaya diri untuk menyampaikan sesuatu dan klien “Y” juga sangat tidak enakan atau sulit menolak ajakan orang lain atau secara dadakan klien sangat menerima masukan atau perasaan orang lain dibanding perasaannya sendiri. Klien Cukup terbilang sulit untuk menjadi dirinya sendiri atau disebut juga “Non Assertive”

Karena keaktifkan Klien Y ini selalu diamanahi Pak lurah dan Bu lurah untuk ikut bertsipasi dalam kegiatan yang ada di Kampung tematik desa Bojong Renged sehingga klien cukup terbilang memilki potensi yang besar terhadap dirinya maupun lingkungannya.

1. Analisis BPPS Klien Y

1) Kondisi Biologis

Secara fisik klien memiliki berat badan yang ideal yaitu 62 Kg dan memiliki tinggi badan 155 cm . Klien memiliki kulit sawo matang, dan memiliki rambut yang lurus namun pirang, Klien memilki tubuh yang sehat dan normal dan juga selalu berpenampilan rapi dan bersih,dan sudah mulai tampak keriput di bagian wajah dan tangannya. Usia klien masih tergolong pra lansia yaitu 48 tahun. Walau demikian klien masih tampak segar dan kuat dalam menjalani perannya sehari-hari. Mobilisasi klien masih lancar tidak

memiliki halangan apapun karena secara fisik klien normal tidak memiliki unsur kecacatan dan penyakit kronis. Cara bicara klien lancar tidak terbata-bata dan klien memiliki sifat kehangatan yang terbuka dibuktikan dengan murah senyum dan tatapan jujur disetiap praktikan mengamatinya. Klien menunjukkan respon yang senang bertemu pertama kali dengan praktikan. Ekspresi tubuh klien juga biasa saja dan sering menunjukan *gesture* tubuh yang menjelaskan dan menarik perhatian untuk dapat dipercaya.

2) Kondisi Psikologis

Tutur kata klien sangat lancar dan lemah lembut namun klien Y mengobrol tidak berani menatap lawan bicara, cenderung memiliki kepribadian yang lemah lembut dan emosional yang stabil, sehingga sangat peka terhadap perasaan orang lain ,rendahnya kepercayaan diri sering kali menghalangi klien untuk berbicara terbuka tentang perasaan klien Y , sehingga Klien memilih untuk diam dan menghindari konflik. klien ini merasa dalam dilema emosional, di mana keinginan untuk menyenangkan orang lain bertentangan dengan kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan menetapkan batasan yang sehat.

3) Kondisi Sosial

Lingkungan Klien Y tergolong dominan suku betawi, klien Y yang memilki rumah berdekatan dengan masjid dan juga rumah saudaranya dan juga anak pertamanya, klien Y memiliki lingkungan yang sehat dan klien Y sangat mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru,Klien mudah dalam bergaul baik orang lama maupun orang baru yang ia kenal.

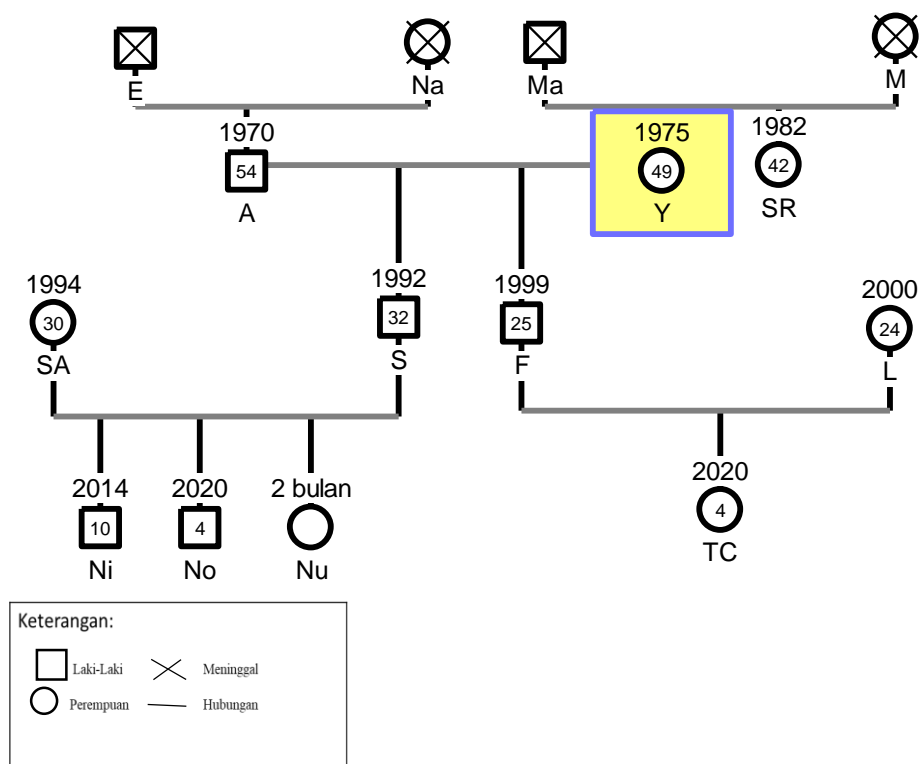
Dalam relasi kegiatan baik di kader posyandu, kwt dan juga PSHT klien Y terbilang cukup aktif dalam kegiatannya, Keaktifannya tersebut melahirkan sikap ambisius yang tinggi sehingga klien tampak dominan dimanapun berada.

4) Kondisi Spiritual

Klien seorang muslim yang sangat percaya terhadap tuhanNya. Klien Y memandang agamanya sebagai pegangan hidupnya ,dan Agama menurutnya juga dijadikan sebagai wadah penguatan pribadinya

kalau ia mengalami masalahnya baik dikeluarga maupun di kegiatan lainnya.

2. Genogram Klien Y



Gambar 4. 2 Genogram Klien "y"

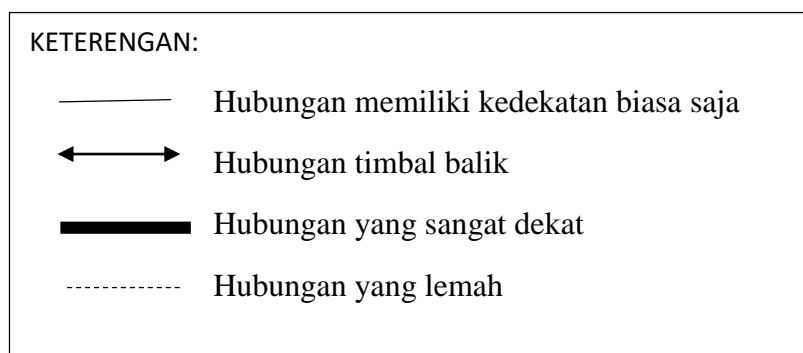
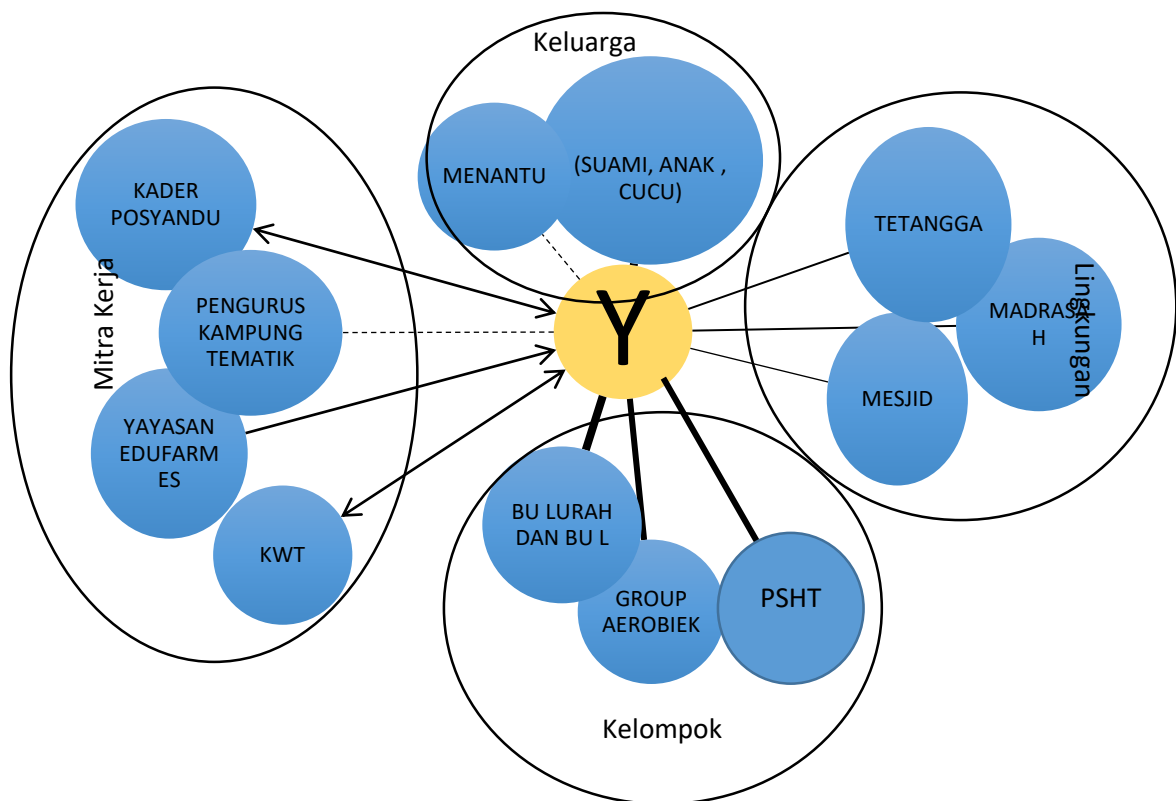
Sumber : Hasil Praktikan Asessment Klien "Y"

Genogram tersebut menunjukkan sisilah keluarga klien Y, orang tua dari klien Ayah dan ibu sudah meninggal , ayah dan ibu mertuanya juga sudah meninggal, suami yang berumur 54 tahun kerja sebagai pedagang mie ayam keliling, memiliki 1 saudara kandung perempuan, memiliki anak 2 laki-laki yang sudah menikah, 2 menantu dan 4 cucu 3 2 laki-laki dan 2 perempuan yang masih kecil.

3. Ecomap Klien Y

Ecomap merupakan sebagai salah satu *tools assessment* praktikan gunakan yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan dan interaksi individu atau

keluarga dengan lingkungan sosial Klien. Adapun hasil *tools assessment* ecomap sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Ecomap Klien "Y"

Sumber: *Hasil Asessment Praktikan*

Berdasarkan hasil Ecomaps di atas menggambarkan bahwa klien "Y" memiliki hubungan yang sangat dekat kepada suami, anak, menantu pertama dan

cucu-cucunya memiliki hubungan yang timbal balik sampai hubungan yang renggang. Hubungan timbal balik terjalin dengan Kader Posyandu, Kwt, dan juga Yayasan Edufarmes. Hubungan biasa terjalin dengan Kelompok senam Aerobik dan PSHT dan juga teman. Dan hubungan yang kurang baik atau renggang terjalin dengan menantu keduanya dan penjaga kampong tematik.

5. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil *assessment* yang telah dilaksanakan berikut gejala permasalahan klien yang telah diuraikan dibawah ini:

- 1) Klien sulit mengungkapkan perasaannya;
- 2) Klien merasa sulit untuk menolak ajakan orang lain atau tidak enakan;
- 3) Klien Tidak bisa menjadi diri sendiri
- 4) Cenderung mengikuti keinginan orang lain meskipun tidak nyaman;
- 5) Kurangnya percaya diri

6. Fokus Masalah

Berdasarkan gejala masalah praktikan dapat memfokuskan masalah klien “Y” adalah Kemampuan Klien Y dalam dirinya sendiri atau disebut juga Non Assertive.

7. Potensi dan sumber klien “Y”

- 1) Potensi yang klien Y miliki sebagai berikut:
 - (1) Memiliki keinginan untuk bisa lebih percaya diri
 - (2) Memiliki kemajuan dalam bekerja keras
 - (3) Memiliki tubuh yang sehat
 - (4) Aktif dalam berolahraga bela diri dan olahraga lainnya
 - (5) Berani mencoba hal yang baru
 - (6) Memiliki kemampuan sosial yang baik
 - (7) Menjadi tempat curhat atau kepercayaan orang lain
 - (8) Selalu mengayomi teman baik kelompok kerjanya

2) Sumber Klien “Y”

Sumber yang klien dapatkan berasal dari dukungan baik dari lingkungan sekitar, keluarga maupun mitra kerjanya.



Foto 4 4 Tahap *Assessment* klien “Y”

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Berdasarkan hasil dari praktikan melakukan tahap *assessment* atau pengumpulan data, praktikan selanjutnya melaksanakan rencana intervensi. Praktikan menentukan fokus yaitu “*Non Assertive*”. Adapun tindakan pemecahan masalah yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan permasalahan klien berdasarkan hasil asesment, pemecahan masalah yang dilakukan praktikan menggunakan metode *social casework* sebagai berikut:

1. Sistem Dasar

Sistem dasar praktik pekerjaan sosial ini berperan serta tugas orang-orang yang nantinya terlibat dalam sistem pelaksana intervensi yang diuraikan dalam sistem pelaksana perubahan, sistem klien, maupun sistem kegiatan. Adapun penjabaran dari sistem-sistem tersebut adalah sebagai berikut :

Matriks 4. 4 Sitem Dasar

No.	Sistem Dasar	Sasaran	Peran
1.	Sistem Pelaksana Perubahan	Praktikan	Bertanggung jawab bantuan atau pelayanan terhadap penyelesaian atau pemecahan masalah Klien
2.	Sistem Sasaran	Klien Y	Orang yang yang dijadikan sasaran perubahan atau diberikan pengaruh agar tujuan dari intervensi dapat tercapai, disini sasaran adalah klien "Y".
3.	Sistem Klien	Klien Y	orang yang sepakat ditolong dan mendapatkan pelayanan intervensi dalam hal ini ialah klien "Y".
4.	Sistem Kegiatan	Praktikan, Klien Y, Rekan Kelompok, dan Ibu Lurah	Kegiatan yang dapat menolong dan mendukung perubahan yang hendak dicapai kepada target.

Sumber : Hasil analisa Praktikan

Matriks 4. 5 Rencana Intervensi

Kegiatan	Tanggal	Tempat	Tujuan	Metode & Teknik	Alat & Bahan	Indikator Keberhasilan
Assertive Training Terapi EFT	04 September 2024	Waru Brilliant	<ol style="list-style-type: none"> Melatih Assertive Training Kepada Klien Y untuk meningkatkan kemampuan klien dalam mengungkapkan perasaannya. Memberikan pelatihan terapi EFT untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk klien Y 	Metode Case Work Assertive Training Terapi EFT	Buku Catatan <i>Informed Consent</i> Handphone	<ol style="list-style-type: none"> Klien dapat mengungkapkan perasaannya tanpa memikirkan reaksi orang lain Berlaku tegas dengan dirinya sehingga tidak perlu merasa tidak enak Klien mampu meningkatkan rasa kepercayaan dirinya
Educational Group	05 September 2024	Waru Brilliant	<p>Meningkatkan ketrampilan pada hasil pemanfaatan tani dari kwt yaitu kangkung, pemanfaatan hasil dari kwt ini akan diberi program : bisa menanam bisa makan (bina bima) kampung tematik. Menggunakan BMC (Bisnis Model Canvas) Untuk Merancang penjualan hasil dari pemanfaatan kelompok tani tersebut.</p>	Metode GroupWork Educational Group		

Sumber: Hasil Analisis Praktikan

Berdasarkan analisa hasil tahap pengumpulan data dan assesmen yang telah dilakukan, praktikan menyusun beberapa rencana intervensi yang mengarah kepada peningkatan kemampuan diri klien “Y” . Dengan demikian dibutuhkan beberapa

tahapan persiapan intervensi yang disusun dalam rencana intervensi sebagai berikut:

1. Proses Penyusunan Rencana Intervensi

Proses penyusunan rencana intervensi dilakukan praktikan dengan klien melalui diskusi bersama yang dilaksanakan pada 04 September 2024 di Waru Brilliant. Diskusi tersebut membicarakan tentang pengkajian atas rencana intervensi yang akan dilaksanakan oleh Klien I melalui pertimbangan dan persetujuan supervisor nantinya. Praktikan memaparkan hasil pengumpulan data dan assesmen kepada klien dan mengajak berdiskusi terkait keinginan dan kebutuhan klien atas temuan simptom-simptom yang mengarah pada fokus masalah klien. Dalam diskusi ini praktikan menggunakan teknik-teknik seperti Assertive Training dan Terapi EFT. Hal ini dilakukan untuk menjustifikasi beberapa kondisi yang kemudian dituangkan dalam bentuk dan rancangan rencana intervensi nantinya melalui hasil analisis oleh praktikan

2. Hasil Penyusunan Rencana Intervensi

Hasil penyusunan rencana intervensi ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus intervensi, sistem dasar praktik pekerjaan sosial dalam pelaksanaan intervensi, dan rancangan program atau kegiatan intervensi. Adapun penjabaran dari masing-masing poin adalah sebagai berikut :

1) Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

Tujuan umum dari pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan adalah mengendalikan kepribadian koleris yang dimiliki klien dengan mengurangi perilaku negatif atas kepribadian .

Sementara itu, tujuan khusus dari pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan adalah meningkatkan Assertive klien terhadap kepribadian koleris yang dimilikinya dan meningkatkan kemampuan bersosial terhadap orang lain secara baik dan benar.



Foto 4 5 Tahap Rencana Intervensi Klien "Y"

4.4 Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilaksanakan mulai tanggal 12 September- 19 September 2024. Adapun penjabaran kegiatan intervensi yang dilakukan oleh praktikan kepada klien adalah sebagai berikut :

4.4.1 Metode dan teknik *Sosial CaseWork*

1. Pelatihan Assertive Training

Matriks 4. 6 Intervensi Assertive Training

Kegiatan Assertive Training		
No	Aspek-Aspek	Keterangan
1.	Nama Kegiatan	Melatih Peningkatan Assertive Training
2.	Tujuan Kegiatan	Meningkatkan kemampuan klien dalam Mengungkapkan perasaannya.
3.	Sasaran	Klien Y
4.	Tempat	Waru Brilliant Kampung Tematik
5.	Sistem Dasar	Sistem Pelaksana Perubahan dan Sistem Kegiatan (Praktikan) Sistem Klien (Klien Y)
6.	Alat dan Bahan	Buku Catatan dan <i>Camera</i>
7.	Metode dan Teknik	Metode Case Work dan Teknik Assertive Training

8.	Langkah-Langkah Kegiatan	<p>(1) praktikan melakukan pembicaraan</p> <p>(2) praktikan menanyakan kondisi klien Y</p> <p>(3) praktikan menanyakan kegiatan apa aja yang dilakukan pada hari ini.</p> <p>(4) praktikan menjelaskan teknik assertive training kepada klien Y</p> <p>(5) praktikan mengungkapkan perasaan klien yang sulit untuk mengungkapkan perasaannya tanpa memikirkan perasaan orang lain.</p> <p>(6) Praktikan mengajak klien berfikir tentang hal-hal yang dapat dilakukannya untuk mengendalikan perilakunya.</p> <p>(7) praktikan memberikan assertive positif untuk dapat membantu meningkatkan klien “y” mengekspresikan dirinya sendiri.</p> <p>(8) Praktikan meyakinkan klien bahwa dia pasti bisa melakukan dan mengungkapkan perasaannya tanpa memikirkan reaksi orang lain jika ungkapannya benar dan masuk akal.</p> <p>(9) Praktikan menutup pertemuan</p>
9.	Hasil Kegiatan	<p>1. Klien “Y” memahami konsep kepribadian koleris berupa karakter, kelebihan, kekurangan, dan dampak yang terjadi ketika tidak dikendalikan.</p> <p>2. Klien “Y” mampu mengungkapkan perasaannya namun masih belum berani untuk menatap lawan bicara</p>

Sumber : Hasil Analisis Praktikan

2. Pelatihan Terapi EFT

Matriks 4. 7 Intervensi Terapi EFT

Kegiatan Pelatihan Terapi EFT		
No	Aspek-Aspek	Keterangan
1.	Nama Kegiatan	Pelatihan Terapi EFT untuk meningkatkan rasa Kepercayaan dirinya
2.	Tujuan Kegiatan	Edukasi Terapi EFT dan Penerapan Terapi EFT

3.	Sasaran	Klien Y
4.	Tempat	Waru Brilliant Kampung Tematik
5.	Sistem Dasar	Sistem Pelaksana Perubahan dan Sistem Kegiatan (Praktikan) Sistem Klien (Klien Y)
6.	Alat dan Bahan	Buku Catatan , dan <i>Camera</i>
7.	Metode dan Teknik	Metode Case Work dan Teknik Terapi EFT
8.	Langkah-Langkah Kegiatan	(1) Praktikan meminta klien untuk hadir di kampung tematik jam 13.00 wib. (2) Praktikan memulai kegiatan tersebut dan memberikan edukasi tentang terapi EFT; (3) Praktikan memberikan contoh langkah Terapi EFT; (4) Praktikan memberikan penerapan Terapi EFT secara bersama klien Y; (5) Praktikan memberikan tantangan secara mandiri kepada klien.
9.	Hasil Kegiatan	(1) Klien “Y” memahami pemahaman terapi EFT dan langkah-langkah penerapan Terapi EFT. (2) Klien “Y” sangat memahami penerapan yang diberikan praktikan (3) Praktikan memberikan dukungan kepada Klien “Y” untuk menerapkan Terapi EFT Secara mandiri; (4) Klien membuat video menerapkan Terapi EFT secara mandiri

Sumber: Hasil Analisis Praktikan



Foto 4 6 Tahap Intervensi *CaseWork* Klien "Y"

4.4.2 Metode dan Teknik *Sosial GroupWork*

Matriks 4.8 Intervensi Educational Group

Metode & Teknik	Tanggal	Tempat	Tujuan	Sasaran	Indikator Keberhasilan
<i>Group Work Educational Group</i>	19 Sempetember 2024	Waru Brilliant Kampung Tematik	1. Untuk Meningkatkan Ketrampilan Hasil dari Pemanfaatan Kelompok Wanita Tani 2. Membuat Rancangan penjualan hasil dari pemanfaatan kelompok wanita tani yaitu Bakung.	Klien Y Anggota Kelompok Wanita Tani Bu Lurah Kader Posyandu pokja 2	1. Terbentuknya Anggota Kelompok 2. Klien Y yang berinisiatip sendiri untuk membuat takaran adonan sendiri tanpa menanyakan dahulu anggota lainnya. 3. Tervisualisasikan hasil dari rancangan yang dibuat oleh praktikan untuk terjalannya kedepan penjualan hasil dari pemanfaatan Kelompok Wanita Tani yaitu Bakung.

Sumber: Hasil Analisis Praktikan

4.5 Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur sejauh mana keefektifan antara metode dan teknik yang digunakan dalam proses intervensi dengan hasil yang telah dicapai oleh klien. Dalam kegiatan evaluasi, praktikan melakukan pengkajian kembali proses intervensi serta praktikan menganalisis keberhasilan atau kegagalan intervensi yang telah dilakukan. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap evaluasi ini adalah:

Tabel 4 9 Tahap Evaluasi

No	Kondisi Awal	Perubahan
1.	Klien “Y” merasa tertekan dan cemas saat harus mengekspresikan perasaan atau pendapat. Klien “Y” sering kali menghindari dari situasi yang memerlukan komunikasi terbuka, dan lebih memilih untuk menyimpan perasaan dalam diri. Ketika dihadapkan pada situasi sosial, klien “Y” merasa khawatir akan mengecewakan orang lain, sehingga Klien “Y” mengorbankan kebutuhan dan keinginan pribadi.	Klien “Y” mulai merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik, mampu menggunakan kalimat "Saya" untuk mengekspresikan perasaan tanpa merasa bersalah. Klien belajar untuk menetapkan batasan yang sehat dan memahami bahwa mengekspresikan perasaan tidak merugikan hubungan dengan orang lain. Klien “Y” merasa lebih percaya diri dalam situasi sosial, yang mengarah pada hubungan yang lebih baik dan peningkatan emosional.
2.	Klien “Y” merasa sangat tidak enak dan sulit saat harus menolak ajakan orang lain, terutama jika permintaan tersebut datang secara mendadak. Ketidaknyamanan ini sering kali membuat klien “Y” merasa terjebak, sehingga Klien “Y” cenderung mengiyakan meskipun tidak ingin atau tidak mampu untuk melakukannya. Rasa bersalah dan khawatir akan mengecewakan orang lain membuat Klien merasa tertekan dan tidak	Klien mulai merasa lebih percaya diri dalam menolak ajakan yang tidak sesuai dengan keinginan atau kebutuhan Klien, bahkan jika permintaan tersebut datang secara mendadak. Klien “Y” belajar untuk menggunakan kalimat yang tegas namun sopan, seperti "Terima kasih, tapi saya tidak bisa ikut," tanpa merasa bersalah. Klien juga mulai menginternalisasi bahwa menolak ajakan adalah hal yang wajar dan tidak selalu berarti mengecewakan orang lain. Dengan

	puas dengan keputusan yang diambil.	keterampilan ini, Klien “Y” merasakan pengurangan kecemasan dan peningkatan kepuasan pribadi dalam memilih aktivitas yang sesuai dengan keinginan ia.
--	-------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Analisis Praktikan

Perubahan-perubahan yang positif ini diharapkan dapat terus melekat dalam diri klien sehingga akan membawa dampak positif kedepan untuk klien secara pribadi.



Foto 4.7 Tahap Evaluasi Praktikan dengan Klien "Y"

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahap terminasi ini dilaksanakan pada tanggal 26 September 2024 di Waru Brilliant Kampung Tematik dengan Berakhirnya hubungan pertolongan antara praktikan dengan klien . Terminasi yang dilakukan tanpa merujuk klien kepada siapapun karena klien dirasa mampu untuk terus melanjutkan perilaku-perilaku positif yang telah dilaksanakannya.



Foto 4. 8 Tahap Terminasi Klien "Y"

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Intitusi

Integrasi antara metode case work, teknik assertive, terapi EFT (Emotional Freedom Techniques), dan metode group work *educational group* menciptakan pendekatan yang komprehensif untuk membantu individu dan kelompok dalam mengatasi masalah sosial dan emosional.

Metode case work berfokus pada intervensi individual, praktikan bekerja secara langsung dengan klien untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pribadi. teknik assertive training dapat diterapkan untuk mengungkapkan perasaan klien tanpa memikirkan perasaan orang lain, untuk mengungkapkan pendapat klien menunjukkan perkembangan positif dalam perilaku asertif klien . Selain itu, Emotional Freedom Techniques (EFT) adalah metode yang menggabungkan elemen psikologi dan akupunktur untuk mengatasi emosi negatif. Dalam konteks case work, EFT dapat digunakan sebagai alat untuk membantu klien mengatasi stres emosional yang mungkin menghambat kemajuan klien . Praktikan mengintegrasikan EFT dalam sesi case work untuk memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam menangani emosional klien dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri klien.

Metode group work melibatkan interaksi antara individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama., *educational group* berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan pengetahuan melalui pembelajaran kolektif. menunjukkan bahwa penggunaan educational group dalam kelompok dapat secara signifikan meningkatkan interaksi sosial .menunjukkan bahwa integrasi teknik asertif dalam group work dapat memperkuat dinamika kelompok dan mendukung perkembangan individu. Kombinasi dari semua metode ini menciptakan sinergi yang kuat; menggunakan case work untuk memahami kebutuhan individu, menerapkan teknik asertif untuk membangun kepercayaan diri klien, menggunakan EFT untuk

mengatasi emosi negatif, dan kemudian memfasilitasi grup edukasi untuk memperkuat pembelajaran dan dukungan sosial di antara anggota kelompok.

Pelatihan asertif yang diintegrasikan dalam sesi kelompok menunjukkan peningkatan signifikan dalam interaksi sosial . menunjukkan bahwa penerapan teknik asertif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi klien secara drastis. Penggunaan EFT telah menunjukkan hasil positif dalam membantu individu mengatasi emosi negatif. Selain itu, praktik CSR oleh perusahaan-perusahaan juga menunjukkan dampak positif melalui program-program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan metode group work. Program ini tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan tetapi juga menciptakan jaringan dukungan bagi individu di kelompok.

Metode case work, teknik assertive, terapi EFT, dan group work memberikan pendekatan yang komprehensif dalam pekerjaan sosial. Capaian terbaik dari praktik menunjukkan bahwa kombinasi ini efektif dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas secara keseluruhan.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Dalam proses pelaksanaan Praktikum Institusi (Praktikum institusi Dunia kerja Industri) praktikan tentu dihadapkan dengan berbagai bentuk situasi dan hal-hal yang menjadi sebuah pelajaran untuk praktikan Pengalaman ini sangat berharga dalam meningkatkan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, praktikum juga memberikan wawasan tentang pentingnya kolaborasi dengan profesional lain di lapangan. Praktikan belajar untuk bekerja dalam tim multidisipliner, yang merupakan keterampilan penting dalam pekerjaan sosial.

Dilema etik yang Praktikan hadapi adalah ketika klien mengungkapkan keinginan untuk memenuhi harapan orang lain meskipun itu bertentangan dengan kebutuhan klien sendiri. klien merasa tidak enak menolak ajakan teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang sebenarnya membuatnya tidak nyaman.

Di sisi lain, Praktikan menyadari bahwa menekankan pentingnya menolak ajakan tersebut bisa membuat klien merasa tertekan atau bersalah.

Untuk mengatasi dilema ini, Praktikan memutuskan untuk menggunakan pendekatan berbasis dialog. Praktikan mulai dengan mengeksplorasi perasaan klien terhadap ajakan tersebut dan membantu klien mengenali apa yang membuat klien merasa tidak nyaman. praktikan juga mendiskusikan nilai-nilai pribadi klien dan bagaimana hal itu bisa membantu klien dalam pengambilan keputusan. Praktikan memberikan contoh kalimat penolakan yang dapat klien gunakan, serta menjelaskan bahwa menolak ajakan tidak berarti klien tidak menghargai hubungan tersebut. praktikan menekankan bahwa menjaga kesehatan mental dan emosional adalah prioritas yang sama pentingnya. Dengan cara ini, klien merasa lebih siap dan percaya diri untuk mengekspresikan kebutuhan mereka.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Desa Binaan Agung Sedayu Group

1. Kegiatan Transect Walk Waru Brilliant Kampung Tematik

Praktikan melakukan transect walk di pilari ekonomi kampung tematik waru brilliant dengan didampingi oleh Tim PIC Comdev ASG. Waru Brilliant kampung tematik ini yang menjadi desa binaan pik 2. Praktikan melihat lahan pertanian yang ditanami yaitu tomat, cabe kriting, terong, kangkung, dan cabe rawit. Terdapat juga rumah jamur dan juga perternakan ikan mujair, lele, dan patin.



Foto 5. 1 Transect Walk Waru Brilliant Kampung Tematik

2. Transect Walk TPST Pantas Gemilang

Praktikan beserta Tim comdev melaksanakan transect walk di pilar lingkungan yang menjadi salah satu desa binaan pik 2 yang ada di desa pangkalan.



Foto 5. 2 Transect Walk TPST Pantas Gemilang

3. Program Si Melon

Praktikan mengikuti pelaksanaan program simelon yang ada di desa tegal angus kecamatan teluknga yang menjadi salah satu desa binaan pik 2 pilar kesehatan.



Foto 5. 3 Program Si Melon Tegal Angus

4. GroundBreaking Ceremony

Praktikan mengikuti pelaksanaan peresmian ground breaking ceremony di Kecamatan Kosambi SDN Salembaran I, Penyerahan bantuan 1 Unit Ambulance untuk puskesmas kosambi serta Kick Off Ceremony PIK 2 Cup.



Foto 5. 4 Ground Breaking

5. Panem Cabe Gemilang

Praktikan mengikuti acara panem cabe di Waru Brilliant Kampung Tematik Bojong Renged. PIK 2 Harapan dari adanya kegiatan ini agar masyarakat bisa melestarikan lingkungan dan mendorong produktivitas untuk meningkatkan kesejahteraan.



Foto 5. 5 Panem Cabe Gemilang

6. Pembukaan PIK 2 Cup

Praktikan mengikuti pembukaan PIK2 Cup di Kecamatan Pakuhaji Stadion Sigomar. PIK 2 Cup yang merupakan kegiatan tahunan PIK2 antara

Kecamatan Paku haji, Kec Kosambi dan Kec Teluk Naga. Guna Menjalin Hubungan antara PIK 2 dengan Masyarakat.



Foto 5. 6 Pembukaan PIK 2 Cup

7. Upik Cerdas Desa Kampung Barat Melayu

Praktikan mendapatkan kesempatan mengikuti pelaksanaan program Upik Cerdas (Upaya PIK 2 Cegah Bersama dan Atasi Stunting) dalam rangka mengentaskan permasalahan stunting didesa Kampung Melayu Barat.



Foto 5. 7 Upik Cerdas Desa Kampung Melayu Barat

8. Sosialisasi Program Pengelolaan Sampah

Praktikan mengikuti Pelaksanaan Program Pengelolaan Sampah di Desa Pangkalan, Praktikan bersama pic comdev mendampingi ingram PT Bank Sampah.



Foto 5. 8 Sosialisasi Program Pengelolaan Sampah

9. Final PIK2 Cup

Praktikan mendapatkan kesempatan mengikuti final 2 cup U19 di Desa Kampung Melayu Besar Kecamatan Teluknaga.



Foto 5. 9 Final PIK2 Cup

10. Kak Rara Goes To Fire Station

Praktikan mendapatkan kesempatan mengikuti program pojok literasi yang menjadi pilar pendidikan kegiatan tersebut dilaksana di BPBD kosambi



Foto 5. 10 Kak Rara Goes To fire Station

11. Pemberian PMT

Praktikan mengikuti kegiatan pemberian pmt balita dan ibu hamil di desa pangkalan kecamatan teluk naga untuk mengetaskan stunting di Desa Pangkalan.



Foto 5. 11 Pemberian PMT

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Dalam proses pelaksanaan Praktikum Institusi dalam dunia Kerja Industri praktikan tentu dihadapkan dengan hal-hal yang menjadi sebuah pelajaran untuk praktikan, adapun hal-hal tersebut dirangkum sebagai berikut:

1. Adaptasi dengan Budaya Perusahaan

Praktikan beradaptasi dengan budaya kerja ASG yang mungkin memiliki nilai dan norma yang berbeda dari pengalaman sebelumnya. Memahami visi dan misi perusahaan serta bagaimana CSR diterapkan dalam konteks sangat penting.

2. Wilayah Binaan CSR ASG

Menjadi tantangan praktikan untuk melaksanakan kegiatan dalam wilayah yang berbeda beda dan jarak yang jauh dengan situasi jalan yang macet dan terhambatnya dengan jalan yang rusak.

3. Pengelolaan Waktu

Mengelola waktu menjadi tugas praktikan dalam memprioritaskan waktu dengan baik dan disiplin.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikum Institusi dilaksanakan oleh praktikan mulai dari tanggal 19 Agustus – 27 September 2024. Praktikum institusi ini praktikan diberikan dua tugas utama yaitu pertama, praktikan ditugaskan untuk memahami proses dan praktik pelayanan pada institusi tempat berpraktik. Kedua, praktikan ditugaskan untuk melakukan praktik intervensi kepada penerima layanan mulai dari tahapan pendekatan awal hingga tahapan terminasi dan rujukan.

Praktikan telah memahami proses dan praktik pelayanan dengan melakukan kajian literatur pada tahap pra-lapangan yang berisikan intervensi pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga serta praktik pekerjaan sosial dalam dunia kerja. Praktikan juga telah melaksanakan dari awal hingga akhir proses praktik pelayanan yang dimulai dari tahapan *engagement*, intake, contract, assesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan terhadap Klien Y yang merupakan Anggota dari kelompok binaan program CSR Agung Sedayu Group yaitu Kelompok Wanita Tani Waru Brilliant Kampung Tematik

Pada akhirnya, proses praktik pekerjaan sosial yang dilaksanakan oleh praktikan dengan menasar Klien Y dapat dilakukan dengan optimal terbukti banyak perkembangan dan perubahan dari klien kearah positif dalam meningkatkan kemampuan sifat kepribadian kolerisnya tersebut dan dapat selesai dengan tepat waktu.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan seluruh proses yang telah dilaksanakan oleh praktikan dalam praktikum institusi ini maka praktikan memberikan rekomendasi baik terhadap kepada pihak CSR Agung Sedayu Group, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Melakukan komunikasi lebih intensif dan merata kepada seluruh kelompok - kelompok binaan program pemberdayaan CSR Agung Sedayu Group melalui kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisi, A. S. (1980). Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok. Jakarta: Penerbit Ilmu Sosial.
- Hartford, M. E. (1980). Social Group Work. New York: Penerbit Social Work Press.
- Pujilestari, S. (2018). Terminasi dalam Pekerjaan Sosial. Surabaya: Penerbit Mandiri.
- Richmond, M. (1992). What is Social Casework: An Introductory Description. New York: Penerbit Social Casework.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). Pekerjaan Sosial: Teori dan Praktek. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco. (2021). Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika. Sukoco, Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Meilanny, Budiarti S. Santoso T. Raharjo Budhi Wibhawa. 2013. Pengantar Pekerjaan Sosial. Bandung: Unpad Press.
- Muhidin, Syarif. 1997. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: Cetakan Ke VII oleh Mitra Anda Pujileksono, Sugeng. Syarif Muhidin Abdurahman. Dwi Yuliani, Mira Wuryantri. 2020. Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial. Malang: Intras Publishing.

Sumber Link :

<https://www.agungsedayu.com/id/asg>

Jurnal

- Zulfah. (2021). Karakter : Pengendalian Diri. IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 : 28 – 33.
- Aisyah Roziika¹ ; Meilanny Budiarti Santoso² ; Moch. Zainuddin: Penanganan Stres Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode Emotional Freedom Technique (Eft). Jurnal Universitas Padjajaran, Hal 1211-130.

LAMPIRAN

Lampiran I *Informed Consent*

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 Jalan Ir. H. Juanda No.367, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135 **ATENSI**

Pernyataan Persetujuan Anda untuk Menjadi Klien

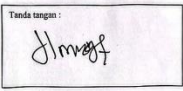
Anda akan didampingi oleh Pekerja Sosial yang akan membantu mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi Anda. Pekerja Sosial akan menerangkan secara jelas apa tugas pekerja sosial untuk membantu Anda, apa yang akan dilakukan, tujuannya, tujuan dan caranya dan bagaimana peranan Anda. Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Anda boleh setuju atau menolak.

Apabila Anda setuju untuk dibantu, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (✓) pada kolom *Setuju atau Tidak Setuju* terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Anda dan tidak ada paksaan apapun.

Pernyataan	Setuju atau YA?	Tidak Setuju atau TIDAK?
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/ masalah yang saya alami	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada pekerja sosial maka saya mengizinkan pekerja sosial untuk bertanya kepada keluarga saya atau pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah saya	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk : Dicatat Direkam Ditulis dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, pekerja sosial dapat memotret saya atau keluarga saya	✓	
Apabila saya ingin mengetahui hasil catatan atau laporan pekerja sosial tentang saya dan keluarga saya, maka saya diperbolehkan untuk membacanya	✓	

semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh pekerja sosial.	✓	
Apabila ada orang/pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah saya, maka orang/pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/masalah saya termasuk laporan yang telah ditulis pekerja sosial, asalkan saya diberitahu	✓	
Saya bersedia membantu pekerja sosial untuk memikirkan dan mendiskusikan tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang diperitukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan/ masalah saya	✓	
Saya bersedia untuk mendiskusikan dengan pekerja sosial bagaimana hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Apabila kesulitan/masalah saya dan keluarga telah dapat diselesaikan maka pekerja sosial akan menghentikan layanannya membantu saya dan keluarga	✓	
Apabila saya menghadapi kesulitan lain, saya diperbolehkan menghubungi pekerja sosial	✓	

Nama saya : Mulyanah
 Nama sentra / lembaga :
 Tanggal :

Tanda tangan :


Lampiran II Form Terminasi

**FORMULIR TERMINASI
 PRAKTIKUM INSTITUSI PEKERJAAN SOSIAL
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 TAHUN 2024**

Formulir ini disusun sebagai dokumentasi resmi yang menandai berakhirnya proses pertolongan antara praktikan dengan klien. Dokumen ini berisi ringkasan perjalanan proses pertolongan, pencapaian yang telah diraih, rencana pasca-proses pertolongan, serta persetujuan bersama antara klien dan praktikan mengenai penghentian layanan.

Nama : Mulyanah
 Umur : 48
 Jenis Kelamin : Perempuan

Dalam kegiatan ini, berikut merupakan ringkasan hasil yang telah dicapai klien bahwa :

No	Hasil Intervensi
1	Alasan Terminasi - Tujuan telah tercapai - Klien pindah lokasi - Klien memutuskan untuk menghentikan layanan - Alasan lain:
2	Evaluasi Akhir Kemajuan Klien: - Sangat Baik - Baik - Cukup - Kurang
3	Hambatan yang dihadapi -

Lampiran III Instrumen Assesmen Potensi

INSTRUMEN ASESMEN POTENSI

A. DATA IDENTITAS

Nama Lengkap	Mulyanah
Nama Panggilan	Yana
Jenis	Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	Tangerang, 07.05.1975
Usia	48 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Status Perkawinan	Kawin
Nomor NIK	3603134705750002
Nomor KK	3603132405110007
Nomor DTKS	
Nomor BPJS	
Nomor Telepon	089525902410
Alamat Lengkap	
Jalan	Kebun Timun
RT/RW	019/07
Desa	Bayan Penged
Kecamatan	Teluknaga
Kab/Kota	Tangerang
Provinsi	Banten
Agama	Islam
Pekerjaan	Ibu rumah tangga

Lampiran XIII Absensi Praktikan

DAFTAR HADIR PEKAN KE-1 (19 – 25 AGUSTUS 2024) PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG 2024

Lokasi	Kelompok	Supervisor	No	Nama Mahasiswa	L/P	NRP	Pekan ke-1						
							19/8	20/8	21/8	22/8	23/8	24/8	25/8
PT Agung Sedayu Group Jakarta Utara	Kelompok 2	Dr. Didiet Widiowati, M.Si	1.	Muhammad Sulaiman Bagja	L	21.04.048	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
			2.	Nur afaqah frega	P	21.04.051	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
			3.	Ihza Maulana Ruhyat	L	21.04.076	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
			4.	Adinda Nurilmia Septianingrum	P	21.04.096	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
			5.	Anisa Nurhaliza	P	21.04.151	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

DAFTAR HADIR PEKAN KE-2 (26 AGUSTUS – 1 SEPTEMBER 2024) PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG 2024

Lokasi	Kelompok	Supervisor	No	Nama Mahasiswa	L/P	NRP	Pekan ke-2						
							26/8	27/8	28/8	29/8	30/8	31/8	1/9
PT Agung Sedayu Group Jakarta Utara	Kelompok 2	Dr. Didiet Widiowati, M.Si	1.	Muhammad Sulaiman Bagja	L	21.04.048	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
			2.	Nur afaqah frega	P	21.04.051	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
			3.	Ihza Maulana Ruhyat	L	21.04.076	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
			4.	Adinda Nurilmia Septianingrum	P	21.04.096	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
			5.	Anisa Nurhaliza	P	21.04.151	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

DAFTAR HADIR PEKAN KE-3 (2 – 8 SEPTEMBER 2024) PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG 2024

Lokasi	Kelompok	Supervisor	No	Nama Mahasiswa	L/P	NRP	Pekan ke-3							
							2/9	3/9	4/9	5/9	6/9	7/9	8/9	
PT Agung Sedayu Group Jakarta Utara	Kelompok 2	Dr. Didiet Widiowati, M.Si	1.	Muhammad Sulaiman Bagja	L	21.04.048	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
			2.	Nur afaqah frega	P	21.04.051	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
			3.	Ihza Maulana Ruhyat	L	21.04.076	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
			4.	Adinda Nurilmia Septianingrum	P	21.04.096	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
			5.	Anisa Nurhaliza	P	21.04.151	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

DAFTAR HADIR PEKAN KE-4 (9 – 15 SEPTEMBER 2024) PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG 2024

Lokasi	Kelompok	Supervisor	No	Nama Mahasiswa	L/P	NRP	Pekan ke-4							
							9/9	10/9	11/9	12/9	13/9	14/9	15/9	
PT Agung Sedayu Group Jakarta Utara	Kelompok 2	Dr. Didiet Widiowati, M.Si	1.	Muhammad Sulaiman Bagja	L	21.04.048	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
			2.	Nur afaqah frega	P	21.04.051	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
			3.	Ihza Maulana Ruhyat	L	21.04.076	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
			4.	Adinda Nurilmia Septianingrum	P	21.04.096	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
			5.	Anisa Nurhaliza	P	21.04.151	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

DAFTAR HADIR PEKAN KE-6 (23 – 27 SEPTEMBER 2024) PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG 2024

Lokasi	Kelompok	Supervisor	No	Nama Mahasiswa	L/P	NRP	Pekan ke-6				
							23/9	24/9	25/9	26/9	27/9
PT Agung Sedayu Group Jakarta Utara	Kelompok 2	Dr. Didiet Widiowati, M.Si	1.	Muhammad Sulaiman Bagja	L	21.04.048	✓	✓	✓	✓	✓
			2.	Nur afaqah frega	P	21.04.051	✓	✓	✓	✓	✓
			3.	Ihza Maulana Ruhyat	L	21.04.076	✓	✓	✓	✓	✓
			4.	Adinda Nurilmia Septianingrum	P	21.04.096	✓	✓	✓	✓	✓
			5.	Anisa Nurhaliza	P	21.04.151	✓	✓	✓	✓	✓

Lampiran XIV Berita Acara

BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE


Pada hari Jumat, tanggal 06 / bulan 09 / tahun 2024 pukul 09.00 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case conference* I) pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Agung Sedayu Group dengan hasil *case conference* terlampir.

Jumlah peserta yang hadir 10 orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pimpinan Institusi/Lembaga


(Okta Fianus S. S. E., C.P.S.P.)

Praktikan


(Nur Afifah Frega)